

**PEMANFAATAN MEDIA MASSA OLEH PENYULUH PERTANIAN
LAPANGAN (PPL) UNTUK Mendukung KINERJA PENYULUH
PERTANIAN DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Sophie Adelya Andryani

2014211034



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PEMANFAATAN MEDIA MASSA OLEH PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) UNTUK MENDUKUNG KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Sophie Adelya Andryani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan media massa dan tingkat kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Lampung Selatan, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media massa, serta menganalisis hubungan pemanfaatan antara media massa dengan kinerja PPL di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan dengan memilih tiga Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yaitu di BPP Kecamatan Natar, BPP Kecamatan Jati Agung, dan BPP Kecamatan Tanjung Bintang. Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2024. Sampel penelitian berjumlah 32 orang PPL. Penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif kuantitatif dan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan jenis media massa oleh PPL di Kabupaten Lampung Selatan tergolong rendah untuk media buku, surat kabar, majalah, televisi, dan radio karena media tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh PPL. Sedangkan, tingkat pemanfaatan jenis media massa tergolong tinggi untuk media internet karena internet lebih cepat dan tepat dalam memenuhi kebutuhan informasi PPL. Berdasarkan jenis aplikasi, *WhatsApp* memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi daripada aplikasi lainnya karena aplikasi tersebut memudahkan PPL dalam bertukar informasi terkait pertanian. Tingkat kinerja PPL di Kabupaten Lampung Selatan tergolong baik. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan pemanfaatan jenis media massa oleh PPL yaitu umur PPL, lama kerja PPL, dukungan instansi, pemenuhan kebutuhan informasi pertanian, dan motif pemanfaatan media massa oleh PPL. Pemanfaatan jenis media massa oleh PPL berhubungan nyata dengan tingkat kinerja PPL. Semakin tinggi tingkat pemanfaatan media massa oleh PPL maka akan semakin tinggi kinerja PPL.

Kata Kunci : kinerja, media massa, Penyuluh Pertanian Lapangan

ABSTRACT

USE OF MASS MEDIA BY FIELD AGRICULTURAL EXTENSIONS (PPL) TO SUPPORT THE PERFORMANCE OF AGRICULTURAL EXTENSIONS IN SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

Sophie Adelya Andryani

This research aims to determine the level of mass media utilization and the level of performance of Field Agricultural Instructors (PPL) in South Lampung Regency, analyze factors related to the level of mass media utilization, and analyze the relationship between mass media utilization and PPL performance in South Lampung Regency. This research was carried out in South Lampung Regency by selecting three Agricultural Extension Centers (BPP), namely at BPP Natar District, BPP Jati Agung District, and BPP Tanjung Bintang District. Data collection for this research was carried out in February-April 2024. The research sample consisted of 32 PPL people. This research uses quantitative descriptive data analysis and the Spearman Rank correlation test. The results of the research show that the level of use of mass media by PPL in South Lampung Regency is relatively low for book, newspaper, magazine, television and radio media because these media cannot meet the information needs required by PPL. Meanwhile, the level of utilization of mass media is relatively high for internet media because the internet is faster and more precise in meeting PPL's information needs. Based on the type of application, WhatsApp has a higher utilization rate than other applications because the application makes it easier for PPL to exchange information related to agriculture. The level of PPL performance in South Lampung Regency is classified as good. Factors that are significantly related to the use of mass media by PPL are the age of the PPL, length of service of the PPL, agency support, fulfillment of agricultural information needs, and motives for the use of mass media by the PPL. The use of types of mass media by PPL is significantly related to the level of PPL performance. The higher the level of mass media utilization by PPL, the higher PPL's performance will be.

Keywords: *field agricultural extension, mass media, performance*

**PEMANFAATAN MEDIA MASSA OLEH PENYULUH PERTANIAN
LAPANGAN (PPL) UNTUK MENDUKUNG KINERJA PENYULUH
PERTANIAN DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

SOPHIE ADELIA ANDRYANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PEMANFAATAN MEDIA MASSA OLEH
PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL)
UNTUK Mendukung KINERJA PENYULUH
PERTANIAN DI KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Nama : *Sophie Adelya Andryani*

NPM : 2014211034

Program Studi : **Penyuluhan Pertanian**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si.
NIP 196206021987032002



Dr. Yuniar Aviati Syarif, S.P., M.T.A.
NIP 196906112003122001

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dame Trully Gultom., M.Si.



Sekretaris : Dr. Yuniar Aviati Syarief., S.P., M.T.A.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Indah Listiana., S.P., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



**Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 19641118 198902 1 002**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 Juli 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sophie Adelya Andryani
NPM : 2014211034
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Griya Cilegon, Kab. Serang, Provinsi Banten.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2024
Penulis



Sophie Adelya Andryani
NPM 2014211034

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sophie Adelya Andryani. Penulis dilahirkan di Cilegon 28 April 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Asnawi dan Ibu Rosita. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Kedaleman 1 Kota Cilegon pada tahun 2014. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMPN 2 Cilegon pada tahun 2017. Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Cilegon pada tahun 2020. Penulis diterima pada Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada tahun 2020, penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) di Kampung Sukadana 1 Kelurahan Kasemen Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung Periode 1 Tahun 2023 pada 07 Januari hingga 12 Februari 2023 di Desa Pagar Dewa, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat. Penulis melaksanakan Praktik Umum pada bulan Juni hingga Agustus 2023 di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Penulis pernah menjadi asisten dosen untuk mata kuliah psikologi masyarakat tani tahun 2023.

MOTTO

“Don’t be The Same, Be Better”

“it will pass”

“Jalan keluar masalah akan terasa dekat jika sujud mu selalu dekat kepada-Nya”
(Putri Anggani)

“Jadilah, berilah, buatlah, dan usahakanlah yang lebih baik dari sebelumnya.
Maka takdir-Ku akan memberikan yang sama baiknya”
(Putri Anggani)

PERSEMBAHAN

**Saya persembahkan skripsi ini sebagai wujud bakti dan tanggung jawab
kepada:**

Kedua orang tua tercinta,

**Bapak Asnawi dan Ibu Rosita yang telah memberikan doa yang tulus, cinta
kasih, dan dukungan untuk penulis.**

Kakak tercinta Dhea Andryani Awitasari

Teman-teman seperjuangan

**Almamater Tercinta
Universitas Lampung**

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahillobbilalamin. Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Rab yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pemanfaatan Media Massa Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Untuk Mendukung Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Lampung Selatan”**.

Skripsi ini tidak akan terealisasikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing Kedua yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan Dosen Pembahas yang telah memberikan nasihat, masukan, saran,

dukungan, serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.

5. Dr. Ir. Dame Trully Gultom, M.Si., selaku Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Pertama yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis dalam menjalankan perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
6. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, motivasi, dan nasihat yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
7. Mba Iin, mba Lucky, pak Bukhori, dan mas Boim yang selalu membantu penulis menyelesaikan segala bentuk administrasi kampus dan memudahkan penulis untuk mencari referensi buku di ruang baca.
8. Kedua orang tua tercinta ayahanda Asnawi dan ibunda Rosita yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dalam menuntut ilmu.
9. Kakakku tercinta Dhea Andryani Awitasari yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan, Agribisnis 2020, yang telah memberikan informasi, masukan, dan bantuan kepada penulis dalam menjalani masa perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian skripsi.
11. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Akhir kata, dengan mengucapkan alhamdulillah, diharapkan kebaikan dari pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dapat dibalas oleh Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung,
Penulis

Sophie Adelya Andryani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1 Penyuluhan Pertanian.....	8
2.1.2 Komunikasi Massa	11
2.1.3 Media Massa	13
2.1.4 <i>Uses and Gratifications</i>	19
2.1.5 Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	21
2.1.6 Pemanfaatan Jenis Media Massa Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	23
2.1.7 Umur Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).....	24
2.1.8 Pendidikan Formal Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)...	25
2.1.9 Lama Kerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	26
2.1.10 Status Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	26
2.1.11 Dukungan Instansi.....	27
2.1.12 Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	28
2.1.13 Keterlibatan PPL menjadi Narasumber di Media Massa	30
2.1.14 Motif Pemanfaatan Media Massa Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	30
2.1.15 Penelitian Terdahulu	32
2.2 Kerangka Pemikiran.....	38
2.3 Hipotesis Penelitian	43
III. METODE PENELITIAN	44
3.1 Metode Penelitian	44

3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	44
3.3 Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian.....	51
3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	52
3.5 Teknik Analisis Data.....	53
3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
4.1.1 Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan	61
4.1.2 Keadaan Umum BPP Kecamatan Natar.....	62
4.1.3 Keadaan Umum BPP Kecamatan Jati Agung	64
4.1.4 Keadaan Umum BPP Kecamatan Tanjung Bintang.....	65
4.2 Hasil dan Pembahasan	67
4.2.1 Variabel X.....	67
4.2.2 Variabel Y	111
4.2.3 Variabel Z	113
4.2.4 Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jenis Media Massa oleh PPL.....	123
4.2.5 Hubungan antara Pemanfaatan Jenis Media Massa oleh PPL dengan Kinerja PPL.....	130
V. KESIMPULAN DAN SARAN	132
5.1 Kesimpulan	132
5.2 Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar BPP di Kabupaten Lampung Selatan.....	3
2. Penelitian terdahulu	32
3. Variabel, definisi operasional, pengukuran, dan klasifikasi penelitian...	48
4. Hasil uji validitas dukungan instansi (X ₅)	56
5. Hasil uji validitas pemenuhan kebutuhan informasi pertanian (X ₆)	57
6. Hasil uji validitas keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa (X ₇)	58
7. Hasil uji validitas motif pemanfaatan media massa oleh PPL (X ₈)	58
8. Hasil uji reliabilitas	60
9. Daftar nama PPL pendamping di BPP Kecamatan Natar beserta wilayah binaannya.....	63
10. Daftar nama PPL pendamping di BPP Kecamatan Jati Agung beserta wilayah binaannya	64
11. Daftar nama PPL pendamping di BPP Kecamatan Tanjung Bintang beserta wilayah binaannya	66
12. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	67
13. Sebaran responden berdasarkan pendidikan formal.....	68
14. Sebaran responden berdasarkan lama kerja	69
15. Sebaran responden berdasarkan status PPL	70
16. Sebaran responden berdasarkan indikator sarana prasarana	71
17. Sebaran responden berdasarkan indikator pelatihan.....	74
18. Sebaran responden berdasarkan indikator dana	77
19. Sebaran responden berdasarkan indikator proses budidaya.....	81
20. Sebaran responden berdasarkan indikator teknoogi pertanian.....	83
21. Sebaran responden berdasarkan indikator pasca panen	86

22. Sebaran responden berdasarkan indikator hama dan penyakit tanaman	89
23. Sebaran responden berdasarkan indikator iklim	92
24. Sebaran responden berdasarkan indikator keterlibatan PPL menjadi narasumber di radio dan televisi	95
25. Sebaran responden berdasarkan indikator PPL membuat tulisan terkait pertanian di buku, surat kabar, majalah, dan internet	96
26. Sebaran responden berdasarkan indikator motif informasi.....	99
27. Sebaran responden berdasarkan indikator hubungan sosial.....	102
28. Sebaran responden berdasarkan indikator hiburan	105
29. Sebaran responden berdasarkan indikator lainnya.....	108
30. Sebaran responden berdasarkan pemanfaatan jenis media massa	112
31. Gabungan jawaban berdasarkan indikator persiapan penyuluhan pertanian	114
32. Gabungan jawaban berdasarkan indikator pelaksanaan penyuluhan pertanian	116
33. Gabungan jawaban berdasarkan indikator evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian	120
34. Sebaran responden berdasarkan nilai NEM	120
35. Sebaran responden berdasarkan nilai NPK.....	121
36. Hasil uji korelasi Rank Spearman variabel X dan Y	124
37. Hasil uji korelasi Rank Spearman variabel Y dengan variabel Z	130
38. Identitas responden	139
39. Skor pernyataan variabel dukungan instansi (X5)	141
40. Skor pernyataan variabel pemenuhan kebutuhan informasi pertanian (X ₆).....	143
41. Skor pernyataan variabel keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa (X ₇)	147
42. Skor pernyataan variabel motif pemanfaatan media massa oleh PPL (X ₈).....	149
43. Jawaban pertanyaan pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y)	153
44. Skor pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y)	157
45. Skor jawaban PPL terhadap variabel kinerja	159
46. Skor jawaban DinasTPHBUN Lampung Selatan terhadap variabel kinerja PPL.....	161
47. Skor jawaban petani terhadap variabel kinerja PPL	163

48. Skor gabungan variabel kinerja PPL (Z)	167
49. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jenis media massa oleh PPL	169
50. Hasil uji hubungan variabel X_1 dengan Y.....	171
51. Hasil uji hubungan variabel X_2 dengan Y.....	171
52. Hasil uji hubungan variabel X_3 dengan Y.....	171
53. Hasil uji hubungan variabel X_4 dengan Y.....	172
54. Hasil uji hubungan variabel X_5 dengan Y.....	172
55. Hasil uji hubungan variabel X_6 dengan Y.....	172
56. Hasil uji hubungan variabel X_7 dengan Y.....	173
57. Hasil uji hubungan variabel X_8 dengan Y.....	173
58. Hasil uji hubungan variabel Y dengan Z	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran pemanfaatan media massa oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk mendukung kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan.	42
2. Contoh <i>leaflet</i> yang digunakan PPL	174
3. Foto bersama petani saat <i>pra-survey</i>	174
4. Foto bersama ketua kelompok tani saat <i>pra-survey</i>	174
5. Foto bersama KJF Bidang Penyuluhan di Dinas TPHBUN	175
6. Foto bersama salah satu PPL Kecamatan Natar.....	175
7. Foto bersama salah satu PPL di Kecamatan Tanjung Bintang	175
8. Foto bersama salah satu PPL Kecamatan Jati Agung	176
9. Kondisi perpustakaan di BPP Kecamatan Jati Agung	176
10. Fasilitas media elektronik yang ada di BPP.....	176
11. Wawancara bersama petani melalui <i>WhatsApp</i> terkait kinerja PPL.....	177
12. Wawancara bersama petani secara langsung terkait kinerja PPL.....	177

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu peradaban dapat dinilai dari kemajuan informasi dan teknologi suatu negara. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam arus informasi. Perkembangan teknologi dan informasi mempunyai peran yang esensial dalam dunia komunikasi. Media massa merupakan salah satu media yang sedang berkembang. Perkembangan media massa di Indonesia bergerak sangat dinamis. Berbagai surat kabar dan majalah baru bermunculan, bersaing ketat dengan media cetak yang diterbitkan sebelumnya, untuk dinikmati oleh konsumen media. Wazis (2018) menyebutkan bahwa di era media siber, media cetak tetap memiliki konsumen sendiri. Faktanya, media cetak telah menyatu dengan media siber, dan publikasi versi cetak kini dapat diakses melalui internet. Kini, berlimpahnya karya jurnalistik dapat lebih mudah dinikmati melalui produk media cetak, media elektronik, dan media internet.

Media massa telah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Lampung. Provinsi Lampung terletak di ujung Pulau Sumatera yang menjadi pintu masuk bagi pendatang dari Pulau Jawa, Bali, Sulawesi, Kalimantan dan daerah lainnya. Letaknya yang strategis dapat memudahkan akses dalam pemanfaatan media. Masyarakat Provinsi Lampung telah memanfaatkan media massa. Badan Pusat Statistik tahun 2022 mencatat bahwa Provinsi Lampung berada dalam urutan ke-18 nasional dalam kegiatan membaca, urutan ke-4 nasional dalam kegiatan menonton televisi, urutan ke-17 nasional dalam kegiatan mendengarkan radio, dan urutan ke-13 nasional dalam kegiatan mengakses internet. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat

Provinsi Lampung terus berusaha untuk mempermudah dan mempercepat proses komunikasi salah satunya adalah dengan berkembangnya media yang beragam, semakin maju, dan modern. Wazis (2022) menyebutkan bahwa media massa digunakan sebagai media (sarana) untuk memberikan informasi baru kepada penerima informasi. Masyarakat dapat memperoleh informasi lebih cepat dan efisien melalui media massa.

Perkembangan zaman membawa begitu banyak perubahan dalam arus informasi termasuk kegiatan penyuluhan pertanian. Muncul paradigma baru dalam pembangunan pertanian yaitu pertanian berkelanjutan yang terintegrasi dengan pembangunan manusia dan fokus pada pengembangan kualitas serta keterampilan diri. Hal ini menyebabkan penyuluhan pertanian sangat dibutuhkan, terutama untuk meningkatkan kualitas pelaku utama dan pelaku usaha pertanian. Thamrin, dkk. (2023) mengatakan bahwa penyuluhan diperlukan untuk memperbaiki perilaku petani dan mengganti kebiasaan yang kurang tepat dengan tindakan yang lebih tepat sesuai dengan kepentingan dan kemampuannya serta seiring dengan tuntutan perubahan zaman. Oleh sebab itu, penyuluh pertanian lapangan (PPL) harus memiliki kinerja yang baik untuk menjadikan petani mandiri dan berdaya. Rendahnya kinerja penyuluh akan berdampak negatif terhadap petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki 17 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang tersebar di masing-masing kecamatan. Jumlah tenaga PPL di Kabupaten Lampung Selatan masih belum sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pasal 46 ayat 3 menyebutkan bahwa paling sedikit 1 (satu) orang Penyuluh dalam 1 (satu) desa. Berikut ini merupakan daftar BPP di Kabupaten Lampung Selatan beserta jumlah desa binaan.

Tabel 1. Daftar BPP di Kabupaten Lampung Selatan

No.	Balai Penyuluhan Pertanian	Jumlah desa binaan	Jumlah PPL (orang)
1.	Natar	26	13
2.	Jati Agung	21	11
3.	Tanjung Bintang	16	8
4.	Tanjung Sari	8	6
5.	Katibung	12	7
6.	Merbau Mataram	15	9
7.	Way Sulan	8	8
8.	Sidomulyo	16	8
9.	Candipuro	14	8
10.	Way Panji	4	3
11.	Kalianda	29	11
12.	Rajabasa	16	5
13.	Palas	21	12
14.	Sragi	10	6
15.	Penengahan	22	7
16.	Ketapang	17	7
17.	Bakauheni	5	3
Lampung Selatan		260 desa	132 orang PPL

Sumber: Data sekunder Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Lampung Selatan (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan memiliki keterbatasan tenaga PPL. Mayoritas PPL memegang 2 (dua) desa. Keterbatasan tenaga PPL menjadi salah satu permasalahan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian. Keterbatasan tenaga PPL tersebut menyebabkan kinerja yang kurang dikarenakan PPL memegang lebih dari 1 (satu) desa. Upaya untuk mendukung kinerja PPL di Indonesia dibatasi oleh kondisi geografis setempat, kesulitan memperoleh informasi yang diperlukan, kurangnya keterampilan teknis, kurangnya akses terhadap peralatan dan konektivitas internet, kurangnya pendanaan, serta keterbatasan sumber daya seperti: infrastruktur yang kurang memadai, kurangnya kebijakan dan regulasi. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil pra-survey.

Pra-survey dilakukan di lokasi penelitian dengan mewawancarai 10 (sepuluh) orang petani secara acak. Hasil pra-survey ditemui buruh tani yang menyebutkan bahwa PPL jarang ke wilayah binaannya bahkan buruh tani

tersebut tidak mengetahui siapa PPL di wilayahnya. Berbeda dengan petani yang memandang status ketua kelompok tani. Petani tersebut tentunya mengetahui PPL di wilayahnya. PPL masih terlalu kaku untuk melakukan tugasnya. Hal tersebut disebabkan masih rendahnya tingkat lama kerja PPL tersebut. Dengan demikian, kinerja PPL tersebut disebut dinilai kurang oleh petani. Perlunya peningkatan kinerja PPL dalam upaya menjaga peran PPL sebagai ujung tombak pertanian. Thamrin, dkk. (2023) mengatakan bahwa peningkatan kapasitas PPL tidak dapat dicapai sendirian, namun harus diupayakan dan dikembangkan melalui berbagai cara.

Salah satu cara untuk melaksanakan upaya tersebut adalah melalui pemanfaatan media massa. Pemanfaatan media massa dapat diartikan sebagai upaya untuk memfasilitasi akses dan penyebaran informasi. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memastikan bahwa para PPL mampu menjalankan berbagai perannya dengan komitmen yang besar dalam mengubah perilaku dan memberikan kepuasan kepada petani dengan cara menemukan bentuk media massa yang tepat digunakan penyuluh dalam mendukung kinerjanya.

Sejalan dengan pemanfaatan sumber informasi di bidang pertanian, Kabupaten Lampung Selatan memiliki BPP yang tersebar di 17 kecamatan. BPP adalah unit kerja pemerintah di bidang penyuluhan pertanian yang berkedudukan di tingkat kecamatan dan bertanggung jawab langsung kepada bupati. BPP telah melaksanakan proses penyuluhan yang memanfaatkan media massa sebagai media dalam membantu PPL dalam melaksanakan tugas dan perannya.

Media massa cenderung berkembang secara dinamis seiring dengan transformasi yang terjadi di masyarakat. Media massa juga dimanfaatkan secara luwes dimana pun dan kapan pun setiap ada peluang. Dengan memanfaatkan media massa, penyuluh dapat mempelajari bagaimana mengikuti transformasi yang terbentuk dalam masyarakat. Penelitian Anwas (2010) menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan media massa untuk meningkatkan kinerja penyuluh relatif rendah. Hakikat informasi dari media

massa yang diakses penyuluh umumnya tidak memenuhi kebutuhan mereka sebagai penyuluh. Motif hiburan dan informasi yang bersifat umum mendominasi PPL dalam mengakses media massa.

Suratini, dkk. (2021) menyatakan bahwa teori *uses and gratifications* banyak digunakan untuk mengamati penggunaan media oleh khalayak. Peneliti menggunakan teori *uses and gratification* untuk menjelaskan pemilihan serta penggunaan jenis media massa dan jenis aplikasi yang dilakukan oleh khalayak. Hal ini menegaskan bahwa PPL sebagai pengguna memiliki peluang untuk memilih media massa yang sesuai dengan kebutuhannya. Pernyataan ini sejalan dengan pentingnya peran yang dimiliki PPL yaitu sebagai ujung tombak pelaksanaan penyuluhan karena berhadapan langsung dengan masyarakat di lapangan.

Pemanfaatan media komunikasi mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja PPL. Pengarahan dalam meningkatkan pemanfaatan media komunikasi oleh para penyuluh perlu dilakukan agar proses diseminasi informasi pertanian tetap terlaksana dengan baik (Kustanti, dkk., 2021). Perlunya peningkatan kesadaran para penyuluh agar dapat terus mengembangkan pengetahuan dalam meningkatkan kinerjanya. Pengetahuan yang dijelaskan disini sebagai suatu tuntutan profesi bagi penyuluh. Pengetahuan tersebut tidak hanya dicapai melalui pendidikan formal atau pelatihan saja, masih banyak media lain yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja penyuluh. Hal ini mencakup media massa yang mudah diakses dan hakikatnya sesuai dengan kebutuhan penyuluh.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan media massa oleh PPL untuk mendukung kinerja penyuluh pertanian, untuk mengetahui tingkat kinerja PPL, menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media massa oleh PPL untuk mendukung kinerja penyuluh pertanian, dan menganalisis hubungan pemanfaatan media massa oleh PPL dengan kinerja PPL di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini penting bagi PPL karena

pemanfaatan media massa dapat membuka akses berbagai informasi dan dalam rangka memperluas pengetahuannya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana tingkat pemanfaatan media massa oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Lampung Selatan?
- 2) Bagaimana tingkat kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Lampung Selatan?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media massa oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Lampung Selatan?
- 4) Bagaimana hubungan antara pemanfaatan media massa dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui tingkat pemanfaatan media massa oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Mengetahui tingkat kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Lampung Selatan.
- 3) Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media massa oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Lampung Selatan.
- 4) Menganalisis hubungan pemanfaatan antara media massa dengan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

- 1) Peneliti, sebagai wadah dalam menambah wawasan dan belajar melakukan kajian ilmiah.

- 2) PPL, sebagai bahan mengetahui dan mengevaluasi dalam pemanfaatan media massa dalam pelaksanaan tugasnya.
- 3) Pemerintah, sebagai tambahan informasi untuk dijadikan acuan dalam membuat kebijakan yang tepat dalam pemanfaatan media massa.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penyuluhan Pertanian

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan mendefinisikan penyuluhan pertanian sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahterannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi (Mardikanto, 2009). Implikasi dari pengertian ini adalah:

- a) Sebagai agen penyebaran informasi. Penyuluh harus aktif mencari informasi yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh masyarakat yang menjadi kliennya. Hal ini penyuluh harus mengoptimalkan pemanfaatan segala sumberdaya yang dimiliki serta segala media/saluran informasi yang dapat digunakan (internet, media sosial, media massa, dll) agar tidak ketinggalan informasi dan tetap dipercaya sebagai sumber informasi “baru” oleh kliennya.
- b) Penyuluh harus aktif untuk menyaring informasi yang didapatkan atau yang diperoleh kliennya. Hal ini penting karena informasi yang diberikan tidak selalu benar dan bermanfaat/menguntungkan masyarakat/kliennya.

- c) Penyuluh harus lebih memperhatikan informasi dari “dalam” baik yang berupa “kearifan tradisional” maupun “*endogenous technology*”. Hal ini penting dilakukan karena informasi dari dalam lebih sesuai dengan kondisi setempat, baik ditinjau dari kondisi fisik, teknis, ekonomis, sosial/budaya, maupun kesesuaiannya dengan kebutuhan pengembangan komunitas setempat.
- d) Informasi yang disebarkan tidak hanya tentang inovasi teknologi, kebijakan, manajemen, tetapi penyuluh juga perlu menyebarkan informasi terkait hak-hak politik masyarakat. Hal tersebut penting karena untuk pelaksanaan kegiatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat seringkali sangat bergantung kepada kemauan dan keputusan politik.

Penyuluhan pertanian adalah sebagai suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus dilakukan oleh pemerintah atau lembaga penyuluhan untuk mewujudkan petani selalu tahu, mau, dan mampu mengambil inisiatif untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani guna meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan pertanian memerlukan penyuluh yang andal agar dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian sesuai rencana. Mardikanto (2009) dalam bukunya menyebutkan bahwa penyuluh memiliki peran/tugas dalam satu kata yaitu *edfikasi*, yang merupakan akronim dari edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, dan evaluasi, yaitu:

- a) Edukasi.

Peran/tugas edukasi adalah untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan dan/atau pelaku pembangunan yang lainnya. Peran edukasi yang dilakukan oleh penyuluh tidak menggurui apalagi

memaksakan kehendak, melainkan proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan interaktif.

b) Diseminasi informasi/inovasi.

Peran/tugas diseminasi informasi/inovasi adalah Peran/tugas diseminasi informasi/inovasi adalah penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Peran ini seringkali terpaku kegiatan penyuluhan lebih mengutamakan penyebar informasi/inovasi dari pihak luar, namun informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting seperti hal-hal yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan pemecahan masalah yang perlu penanganan segera.

c) Fasilitasi.

Peran/tugas fasilitasi, atau sering disebut pendampingan ini bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh kliennya. Penyuluh tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator.

d) Konsultasi.

Peran/tugas konsultasi yaitu penyuluh membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Penyuluh dalam menjalankan peran ini, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu/kompeten untuk menanganinya. Penyuluh juga harus aktif mendatangi kliennya dalam menjalani peran ini.

e) Supervisi.

Peran/tugas supervisi atau sering disebut dengan pembinaan. Peran ini sering salah diartikan sebagai kegiatan pengawasan. Peran ini penyuluh harus lebih banyak melakukan penilaian untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.

f) Pemantauan.

Peran/tugas pemantauan merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Peran ini tidak jauh beda dengan peran supervisi. Perbedaannya adalah peran pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian sedangkan peran supervisi lebih menonjolkan upaya perbaikan.

g) Evaluasi.

Peran/tugas evaluasi yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*, pemantauan), dan setelah kegiatan selesai dilakukan (*sumatif*, *ex-post*). Peran ini seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

2.1.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan pada komunikan atau massa yang jumlahnya relatif banyak. Komunikasi massa dapat diartikan sebagai menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Kegiatan komunikasi massa jauh lebih sukar dilakukan daripada komunikasi antarpribadi. Komunikasi massa, komunikator yang menyampaikan pesan kepada ribuan pribadi yang berbeda pada saat yang sama, serta tidak akan bisa menyesuaikan harapannya untuk memperoleh tanggapan mereka secara pribadi. Komunikator dapat dikatakan mahir dalam menggunakan media massa ketika komunikator tersebut berhasil menemukan metode yang tepat untuk menyiarkan pesannya (Gitosaputro, dkk., 2015).

Gitosaputro, dkk. (2015) menyebutkan beberapa karakteristik komunikasi massa yaitu:

- 1) Komunikasi massa bersifat umum.

Pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka untuk semua orang. Media massa yang dipergunakan untuk keperluan pribadi dalam lingkungan organisasi yang tertutup, maka tidak dapat dikatakan sebagai proses komunikasi massa.

2) Komunikasi bersifat heterogen.

Massa dalam komunikasi massa bersifat heterogen. Hal tersebut diartikan sebagai komunikan dalam komunikasi massa adalah sejumlah orang yang disatukan oleh minat yang sama dan mempunyai tingkah laku yang sama dan terbuka untuk mencapai tujuan yang sama.

3) Media massa menimbulkan keserempakan.

Keserempakan adalah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk itu satu dengan yang lainnya berada dalam keadaan yang terpisah.

4) Hubungan komunikator dan komunikan bersifat non-pribadi.

Sifat non-pribadi terjadi karena teknologi penyebaran yang massal dan syarat-syarat umum dari seorang komunikator.

Gitosaputro, dkk. (2015) menyebutkan terdapat empat unsur komunikasi massa yaitu:

1) Komunikator

Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikator dalam komunikasi massa yaitu pekerja sosioprofesional dari suatu organisasi komunikasi (stasiun radio, televisi, ataupun perusahaan film, dll) yang secara sosiologis memang merupakan organisasi sosial.

2) Saluran

Saluran diperlukan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak yang dituju. Saluran tersebut adalah media massa.

Saluran media massa dapat dikelompokkan menjadi,

- a. Media cetak, mencakup surat kabar, majalah, buku, pamphlet, brosur, dan sebagainya.

b. Media elektronik, mencakup radio, televisi, film, slide, video, dan sebagainya.

3) Pesan

Pesan dalam komunikasi massa ditujukan pada semua orang yang terjangkau oleh peristiwa komunikasi tersebut. Secara umum, pesan-pesan tersebut dapat dikelompokkan menjadi pesan-pesan yang informatif, edukatif, dan persuasif.

4) Khalayak

Penerima pesan dalam komunikasi massa disebut dengan khalayak. Khalayak dalam komunikasi massa bersifat luas, heterogen, dan anonim. Oleh karena itu, bagi setiap orang yang terjangkau oleh media massa yang bersangkutan maka dapat disebut dengan komunikan.

2.1.3 Media Massa

Konteks komunikasi massa menysasar khalayak dalam jumlah besar. Beberapa hal terkait dengan komunikasi massa adalah media massa. Media massa adalah saluran-saluran atau pengiriman bagi pesan-pesan massa. Media massa dapat berupa surat kabar, video, CD-ROM, komputer, TV, radio, dan sebagainya. Komunikasi massa (*mass communications*) adalah komunikasi kepada khalayak luas dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi ini. Saluran komunikasi massa selain media massa konvensional, sekarang juga merujuk media baru seperti teknologi berbasis komputer. Teknologi ini seperti email, internet, televisi kabel digital, teknologi video seperti DVD, pesan instan, dan telepon genggam. Komunikasi massa didefinisikan juga sebagai komunikasi kepada khalayak dalam jumlah besar melalui banyak saluran komunikasi. Oleh karena itu, konteks komunikasi massa mencakup baik saluran maupun khalayak (Wazis, 2022).

Berkaitan dengan definisi komunikasi massa sebagai komunikasi yang menggunakan media massa, maka hakikat media massa perlu juga dijelaskan agar dapat menjangkau lebih utuh terhadap hakikat

komunikasi massa. Menurut Liliweri dalam buku Wazis (2022) mengatakan media massa dapat dimengerti dengan dua hal, yaitu

- 1) Media massa merupakan salah satu unsur dari proses komunikasi massa. Media merupakan “sarana”, tempat, di mana komunikator (sumber) dapat mengalirkan pesan-pesan kepada komunikan (penerima);
- 2) Media massa merupakan teknologi pembagi (mesin, pesawat, perkakas) yang berfungsi sebagai pembagi (mengirim dan menerima) pesan dari sumber-penerima, dan sebaliknya dari penerima kepada sumber pesan.

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk media massa yang akan digunakan dalam penelitian yaitu (McQuail, 2011):

- 1) Buku

Dahulu kala, buku merupakan sebuah karya penulis yang menulis fiksi dan nonfiksi yang diperbanyak dan disebarakan untuk dibaca atau diceritakan kembali. Wazis (2022) dalam bukunya yang berjudul dimensi komunikasi massa mengatakan buku merupakan sumber pengetahuan yang menjadi tradisi di masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Buku sebagai media memiliki ciri-ciri utama yaitu teknologi huruf cetak yang dapat digeser-geser; halaman yang dijilid, bentuk kodeks; salinan yang banyak; untuk bacaan personal; dan pengarang individu (McQuail, 2011).

- 2) Surat kabar

Di Indonesia, surat kabar atau koran masih mendapat tempat di hati masyarakat berkat keterampilan manajemen industri media yang mampu memenuhi kebutuhan para pembaca akan informasi yang menarik. Perusahaan surat kabar yang masih eksis di Indonesia yaitu koran Kompas, Jawa Pos, Republika, Media Indonesia, Sindo, Pikiran Rakyat, dan sebagainya (Wazis, 2022). Surat kabar atau koran sebagai media memiliki karakteristik yaitu penerbitan yang teratur dan sering, teknologi percetakan, isi dan rujukan

menurut tema tertentu, dibaca oleh individu atau kelompok (McQuail, 2011).

3) Majalah

Gitosaputro dan Indah (2018) dalam bukunya menyebutkan beberapa ciri-ciri dari majalah yaitu penyajian lebih dalam, nilai aktualitas lebih lama, lebih banyak gambar/foto, dan sampul sebagai daya tarik. Majalah hingga saat ini masih menjadi *trend* bacaan populer karena menampilkan ulasan mendalam, di desain praktis seperti buku, dan mudah disimpan. Wazis (2022) juga menyebutkan bahwa majalah masih mampu mempertahankan kekuatan pembacanya karena majalah biasanya terdapat pembagian tertentu, seperti majalah otomotif untuk membidik pecinta motor, majalah burung untuk para kicau mania.

4) Televisi

Menurut Wazis (2022), televisi di Indonesia masih mempertahankan kekuatan para penontonnya. Masyarakat masih membutuhkan informasi (berita) dan hiburan, dan televisi dapat menyediakan acara yang diinginkan oleh masyarakat. McQuail (2011) dalam bukunya menyebutkan ciri-ciri televisi sebagai media yaitu memiliki konten yang sangat beragam; saluran audiovisual; dianggap bersifat domestik, dekat, dan personal; serta intensitas rendah dan pengalaman keterlibatan.

5) Radio

McQuail (2011) dalam bukunya mengatakan bahwa produksi radio lebih murah, mudah dan fleksibel dibandingkan televisi. Mendengarkan radio dapat digabungkan dengan aktivitas sehari-hari lainnya, sehingga tidak ada batasan dimana atau kapan untuk mendengarkan radio. Radio sebagai media memiliki ciri-ciri yaitu hanya memiliki daya tarik suara; mudah digunakan dan dibawa kemana saja; kontennya beragam, tetapi lebih bersifat musikal; potensial untuk partisipasi dua arah; dan penggunaannya yang intim dan pribadi.

6) Internet

Wazis (2022) menyatakan bahwa internet telah menjadi bagian penting dari produk komunikasi massa, karena hampir semua produk media massa sebelumnya, baik cetak maupun elektronik telah berkonvergensi ke dalam internet. Produk media massa seperti buku, surat kabar, televisi, radio telah masuk ke media siber, sehingga dapat secara cepat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun selama masih terkoneksi dengan jaringan internet.

McQuail (2011) menyebutkan ciri-ciri internet sebagai media yaitu teknologi berbasis komputer; karakternya hibrida, bebas, dan fleksibel; terdapat kemungkinan interaktif; terdapat fungsi publik dan privat; peraturan yang tidak ketat; koneksi; dapat diakses di lokasi mana saja; individu yang mengaksesnya sebagai komunikator; serta media komunikasi massa dan pribadi. Berikut ini beberapa jenis aplikasi yang sering digunakan oleh masyarakat luas, yaitu:

a) *Facebook*

Facebook merupakan salah satu platform media sosial dengan pengguna paling banyak saat ini yang mencapai lebih dari 2 miliar pengguna aktif di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. *Facebook* dapat digunakan untuk penggunaan pribadi, media bisnis, dan organisasi. Aplikasi *Facebook* kita dapat membagikan tulisan, foto, video, dan sebagainya serta kita dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya dengan menanggapi postingan, memberikan komentar, membagikan, dan sebagainya. Selain itu, di *Facebook* kita juga bisa membuat halaman yang dapat digunakan untuk keperluan organisasi atau usaha. Untuk mengelola postingan *Facebook* maka perlu memperhatikan bagaimana mendapatkan interaksi dari audiens, agar mereka mau berkenan untuk memberikan *like*, komentar, atau membagikan postingan tersebut (Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2018).

b) *Instagram*

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto dan video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke pengguna yang lain, khususnya untuk pengikut (*follower*) pengguna *Instagram*. Saat ini *Instagram* tidak hanya untuk posting foto dan video saja, *Instagram* juga memiliki fitur *stories* dan IGTV. Tingkat popularitas *Instagram* meningkat cukup pesat saat ini, khususnya bagi para kalangan muda pengguna internet di Indonesia (Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2018).

c) *WhatsApp*

WhatsApp merupakan platform yang dapat digunakan untuk bertukar pesan secara siber, menelepon melalui suara maupun video, berbagi file, berbagi foto, berbagi lokasi dengan memanfaatkan GPS dan lain-lain. Pengguna *WhatsApp* juga dapat mengatur panel profilnya sendiri (Rusni dan Lubis, 2017). Penelitian Ardiani dan Pujiriyanto (2022) menyebutkan beberapa manfaat *Whatsapp* yaitu sebagai sumber informasi, memudahkan interaksi antara pengguna, serta menyediakan berbagai fitur yang dapat mendukung kelancaran proses komunikasi. Fitur-fitur yang disediakan oleh *WhatsApp* yaitu *chat group*, pesan suara, panggilan suara dan video, video, audio, foto/gambar, dokumen, *forward*, *contact*, *copy paste*, *broadcast*, pesan, *whatsapp web* dan desktop.

d) *YouTube*

Youtube merupakan sebuah situs web video *sharing* yang sangat populer. Penggunaanya dapat mengunggah video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. *YouTube* dapat dikatakan sebagai *database* video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan paling lengkap dan variatif. *YouTube* memiliki lebih dari satu miliar pengguna, hampir sepertiga dari semua pengguna internet dan

setiap hari orang menonton ratusan juta jam video di *YouTube* dan menghasilkan miliaran kali penayangan. Penelitian Faiqah, dkk. (2016) menyebutkan bahwa terdapat 5 karakteristik dari *YouTube* yang membuat penggunaannya betah untuk menggunakannya yaitu tidak ada batasan durasi untuk mengunggah video, sistem pengamanan yang mulai akurat, berbayar, sistem *offline*, dan tersedia editor sederhana.

Perbedaan media massa konvensional dengan media siber terletak pada sistem jaringan antar komputer. Konsepnya adalah menjadikan komputer sebagai wadah komunikasi multiguna yang dapat mengirim dan menerima sinyal seperti suara, gambar, dan data. Perbedaan utama antara media yang terbit di internet dan media cetak atau elektronik yaitu terdapat *feedback* (umpan balik). Media internet dapat menerima umpan balik secepat mungkin atau setelah komunikasi menerima pesan tersebut. Berbeda dengan media cetak (media konvensional) yang harus tertunda beberapa saat (Gitosaputro dan Indah, 2018).

Gitosaputro dan Indah (2018) menyebutkan beberapa fungsi dari media massa yaitu:

- 1) Informasi, yaitu menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia menunjukkan, hubungan kekuasaan, memudahkan inovasi adaptasi dan kemajuan.
- 2) Korelasi, yaitu menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan, melakukan sosialisasi, mengkoordinasikan beberapa kegiatan, membentuk kesepakatan, menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif.
- 3) Kesenambungan, yaitu mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus serta perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.

- 4) Hiburan, yaitu menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana relaksasi, meredakan ketegangan sosial.
- 5) Mobilisasi, yaitu mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan, ekonomi, pekerjaan dan agama.

2.1.4 *Uses and Gratifications*

Teori *uses and gratifications* merupakan salah satu yang paling terkenal diantara teori-teori lainnya pada bidang komunikasi massa. Teori ini melihat khalayak sebagai individu aktif dan memiliki tujuan. Mereka bertanggung jawab dalam pemilihan media yang akan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut teori ini, individu sadar akan kebutuhan mereka dan bagaimana untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Media hanya menjadi salah satu cara pemenuhan kebutuhan dan individu bisa jadi menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan mereka, atau tidak menggunakan media dan memilih cara lain (Humaizi, 2018).

Teori *uses and gratifications* memberi pengertian bahwa penggunaan media diarahkan oleh motif tertentu. Motif merupakan sekumpulan kepentingan dari individu. Oleh karena itu mereka menggunakan media massa untuk memenuhi kepentingan-kepentingan mereka. *Uses and gratifications* mengasumsikan khalayak sebagai individu yang “pintar” dimana mereka hanya mengkonsumsi media yang mampu memenuhi kepentingan-kepentingan yang mereka bawa. Teori ini melihat “bagaimana dan seberapa besar media dapat memenuhi kebutuhan khalayak” bukan “bagaimana dan seberapa besar suatu media dapat mempengaruhi khalayak” (Humaizi, 2018).

Teori ini memiliki beberapa asumsi yang mendasari perkembangannya. Salah satunya yaitu asumsi dasar dari tokoh yang mempelopori munculnya teori *uses and gratifications*, Elihu Katz, Jay G. Blumler dan Michael Gurevitch (dalam Humaizi, 2018) yang menguraikan lima asumsi-asumsi dasar dari teori ini yaitu:

1. Khalayak memiliki peran aktif

Khalayak bukanlah penerima (*audiens*) yang pasif atas apapun yang media siarkan. Khalayak memiliki peran dalam memilih dan menentukan isi program media. Perilaku komunikasi khalayak mengacu kepada target dan tujuan yang ingin dicapai serta berdasarkan motivasi, tujuan, dan kebutuhan personal lainnya.

2. Khalayak bebas memilih media

Pada prinsipnya, khalayak secara bebas menyeleksi media dan program-programnya yang terbaik agar bisa mereka gunakan untuk memuaskan kebutuhannya. Produser media mungkin tak menyadari penggunaan oleh khalayak yang menjadi sasaran program, dan anggota khalayak yang menjadi sasaran program, dan anggota khalayak yang berbeda mungkin memanfaatkan program yang sama untuk memuaskan kebutuhan yang berbeda. Kita memilih untuk menonton acara berita yang ada di televisi jika sedang membutuhkan informasi begitu juga sebaliknya, kita akan memilih tayangan komedi apabila membutuhkan hiburan.

3. Media bukan satu-satunya sumber pemuas

Media bukanlah satu-satunya sarana yang dapat memuaskan kebutuhan khalayak. Media bersaing dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dalam hal pilihan, kegunaan dan perhatian untuk memuaskan kebutuhan konsumen. Khalayak dapat memuaskan kebutuhannya tanpa media semisal pergi berlibur, olahraga, menari, memancing, dan sebagainya. Contohnya seseorang yang menyukai hubungan akrab lebih suka untuk berbincang langsung secara interpersonal dengan teman ataupun keluarga dari pada mengkonsumsi media. Khalayak yang tidak memiliki inisiatif akan lebih mudah dipengaruhi oleh media.

4. Tujuan pemilih media massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak atau audiens

Individu dianggap cukup paham untuk melaporkan kepentingan dan motif pada situasi-situasi tertentu. Audiensi melakukan pilihan

secara sadar mengenai penggunaan media yang digunakannya. Riset awal terhadap teori *uses and gratifications* adalah dengan mewawancarai responden untuk menanyakan mengapa mengonsumsi media tertentu dan secara langsung melakukan observasi terhadap reaksi responden selama wawancara berlangsung. Namun dengan seiring berkembangnya teori ini, pendekatan kualitatif tersebut ditinggalkan dan beralih menggunakan pendekatan kuantitatif.

5. Pencegahan signifikansi nilai kultural

Pertimbangan nilai tentang signifikansi kultural dari media massa harus dicegah. Program atau muatan media harus bersifat global karena akan ditangkap oleh khalayak yang beragam dari kultur yang beragam pula.

2.1.5 Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Penilaian Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian mengatur bahwa evaluasi kinerja penyuluh pertanian dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengukur keberhasilan berdasarkan parameter kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Nilai Evaluasi Mandiri (NEM) merupakan penjumlahan dari pengukuran dari seluruh parameter indikator kinerja yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Nilai Prestasi Kerja (NPK) merupakan nilai dan kategori prestasi kerja berdasarkan perolehan NEM yang menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian menyebutkan indikator penilaian kinerja terdiri dari:

- 1) Persiapan penyuluhan pertanian:
 - a. Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem;

- b. Memandu (pengawalan dan pendampingan) penyusunan RDKK;
 - c. Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan;
 - d. Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP).
- 2) Pelaksanaan penyuluhan pertanian:
- a. Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani;
 - b. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan;
 - c. Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan;
 - d. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas;
 - e. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas;
 - f. Meningkatnya produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor).
- 3) Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian:
- a. Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian;
 - b. Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Kinerja penyuluh merupakan kemampuan atau hasil kerja penyuluh didasarkan pada status kerja, kondisi kerja, dan kebijakan organisasi dalam melaksanakan program penyuluhan. Kinerja penyuluh meliputi persiapan kegiatan penyuluhan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan penyuluhan. Kinerja penyuluh diyakini berkaitan dengan sejauh mana PPL memanfaatkan media massa dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Pengukuran kinerja penyuluh dalam penelitian ini berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013.

Penelitian Mubarakah, dkk. (2018) menyebutkan bahwa 10 dari 17 PPL masuk dalam skor kinerja kategori tinggi. Tingginya kinerja PPL di lokasi penelitian didasarkan pada pedoman evaluasi kinerja penyuluhan pertanian. PPL akan menggunakan pedoman evaluasi kinerja tersebut sebagai tolak ukur dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian di wilayah binaan PPL masing-masing. Penelitian Purwatiningsih, dkk. (2018) menyatakan bahwa kinerja penyuluh berada pada kategori cukup yaitu 61%. Semua penyuluh telah menyelesaikan tugasnya sesuai dengan pedoman evaluasi kinerja tetapi terdapat penilaian rendah bagi penyuluh dalam hal menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan di masyarakat, pembuatan laporan triwulan dan laporan setiap semester.

2.1.6 Pemanfaatan Jenis Media Massa Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Pemanfaatan jenis media massa oleh PPL pada penelitian ini terdiri dari frekuensi dan durasi waktu yang digunakan PPL berdasarkan jenis media massa dan jenis aplikasi dalam mencari informasi terkait pertanian (meliputi proses budidaya, teknologi pertanian, pasca panen, hama dan penyakit tanaman, serta iklim). Jenis media massa dalam penelitian ini meliputi media cetak (buku, majalah, dan surat kabar) dan media elektronik (radio, televisi, dan internet). Jenis aplikasi dalam menggunakan internet meliputi *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan *YouTube*.

Durasi waktu diartikan sebagai lamanya waktu PPL dalam menggunakan media massa dalam satu hari berdasarkan jenis media dan jenis aplikasi. Purwatiningsih, dkk. (2018) mengatakan sebesar 62% PPL memiliki tingkat durasi dalam kategori sedang. Oleh sebab itu, PPL tidak hanya mencari informasi terkait dengan pertanian saja, namun juga mengakses informasi lain di luar sektor pertanian. Kebanyakan PPL menghabiskan durasi dari 0 hingga 2 jam dalam satu minggu untuk mencari informasi. Frekuensi didefinisikan sebagai

berapa kali PPL dalam menggunakan media massa dalam waktu satu minggu berdasarkan jenis media dan jenis aplikasi.

Penelitian Eksanika dan Sutisna (2017) mengatakan bahwa frekuensi PPL dalam menggunakan media komunikasi tergolong rendah yaitu tidak lebih dari 4 kali. Salah satu alasannya adalah PPL melakukan lebih banyak pekerjaan di lapangan untuk mendukung petani secara langsung. Hal ini sesuai dengan penelitian Suratini, dkk. (2021) mengatakan bahwa pemanfaatan media komunikasi yang digunakan oleh PPL masih tergolong rendah dengan jenis aplikasi yang sering digunakan oleh penyuluh adalah *Whatsapp* dan *Facebook* dengan durasi kurang dari tiga jam per harinya. Kegiatan utama PPL adalah kunjungan ke petani dan kelompok tani yang dilakukan hampir setiap hari. Dengan demikian, PPL tidak mempunyai cukup waktu untuk mengakses informasi pertanian melalui media komunikasi.

2.1.7 Umur Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Gatiningsih dan Eko (2017) dalam bukunya membagi umur kedalam tiga kelompok yaitu umur belum produktif, umur produktif, dan umur tidak produktif. Umur belum produktif adalah kelompok umur penduduk yang masuk dalam rentang umur antara 0-14 tahun. Kelompok umur produktif adalah kelompok umur penduduk yang masuk dalam rentang umur antara 15-64 tahun. Kelompok umur tidak produktif adalah kelompok umur penduduk yang berada di 65 tahun ke atas. Selanjutnya Hurlock (2011) membagi rentang usia dewasa awal menjadi tiga tahapan, yaitu masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa dewasa lanjut. Masa dewasa awal terjadi dimana perubahan fisik dan psikologis mulai mencapai kematangannya. Masa dewasa madya ditandai dengan terjadinya kematangan kemampuan fisik dan psikologis yang nampak jelas pada semua orang. Masa dewasa lanjut ditandai mulai menurunnya kemampuan fisik maupun psikologis yang dirasakan pada setiap orang.

Penelitian Syathori (2017) menyebutkan terdapat korelasi positif sebesar 0,372 antara umur dengan pemanfaatan media komunikasi. Kondisi umur produktif ini akan sangat berperan penting dalam memotivasi individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan atau aktivitas, dimana bahwa rentang umur produktif seseorang berada pada puncak kematangan produktivitas terutama sekali untuk pekerjaan yang bersifat pencurahan tenaga kerja. Penelitian Mubarakah, dkk. (2018) menunjukkan bahwa didapatkan rata-rata umur PPL sebesar 39,94 termasuk dalam kategori dewasa penuh. Umur tersebut dikatakan sudah matang secara fisik dan psikis serta memiliki banyak pengalaman, sehingga umur tersebut dianggap mampu melaksanakan tugas dengan baik.

2.1.8 Pendidikan Formal Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Secara umum pendidikan berkaitan terhadap cara dan pola pikir seseorang. Pendidikan Formal PPL merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh PPL. Penelitian Syathori (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,288 antara pendidikan dan pemanfaatan media internet. Tingkat pendidikan seseorang memegang peranan penting dalam penyerapan informasi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang dimiliki seseorang, maka seseorang tersebut akan berpikir lebih rasional dan memiliki kemampuan penalaran yang lebih baik dalam menghadapi situasi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat memudahkan perubahan sikap dan perilaku agar dapat berpikir dan bertindak secara rasional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau bentuk lain yang sederajat serta

Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2.1.9 Lama Kerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Lama kerja PPL diartikan sebagai jangka waktu PPL bekerja di lembaga penyuluhan yang diukur dari awal PPL tersebut bekerja hingga waktu tertentu. Lama kerja tentunya akan berbeda-beda antara PPL satu dengan PPL lainnya. Lama kerja dibedakan menjadi 3 bagian yaitu baru, sedang, dan lama (Syafuruddin, dkk., 2013). Pratiwi (2023) mengatakan bahwa lama kerja disebabkan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan PPL untuk tetap pada pekerjaannya. Lama kerja PPL sebagai salah satu faktor penting karena semakin lama PPL bekerja maka PPL tersebut akan semakin menguasai bidang pekerjaannya. Hasil penelitian Syafuruddin, dkk. (2013) menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya karena penyuluh telah banyak berkomunikasi dengan khalayaknya. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Irawan, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa lama kerja penyuluh tidak berpengaruh secara nyata terhadap pemanfaatan teknologi informasi. Teknologi informasi menjadi sangat kompleks dan sulit untuk digunakan oleh PPL tentunya akan menjadi tantangan dari berbagai pihak.

2.1.10 Status Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Penyuluh adalah seseorang warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan (Mardikanto, 2009). Status PPL yaitu kedudukan PPL di BPP. Penelitian ini membagi status PPL menjadi PPL PNS,

PPL PPPK, dan PPL THL (THL-TBPP dan THLS). Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 membedakan penyuluh berdasarkan status dan lembaga tempatnya bekerja yaitu:

- a) Penyuluh pegawai negeri sipil (penyuluh PNS) adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan.
- b) Penyuluh swasta adalah penyuluh yang berasal dari dunia usaha dan/atau lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidang penyuluhan.
- c) Penyuluh swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh.

2.1.11 Dukungan Instansi

PPL memerlukan dukungan untuk kelancaran dalam meningkatkan kinerjanya. Dukungan tersebut salah satunya dapat berasal dari instansi. Dukungan instansi merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar pribadi PPL yang diduga berhubungan dengan pemanfaatan media massa. Dukungan instansi dalam penelitian ini meliputi sarana prasarana, pelatihan, serta dana (Purwatiningsih, dkk., 2018). Sarana prasarana merupakan fasilitas yang diberikan Kementerian Pertanian dalam pemanfaatan media massa untuk mendukung kinerja PPL berupa media cetak (berupa buku, surat kabar, dan majalah), media elektronik (berupa radio, televisi, dan komputer), serta jaringan internet (*wifi*). Pelatihan merupakan segala bentuk pelatihan untuk diikuti PPL yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan PPL dalam mendukung kinerjanya. Dana meliputi bantuan dana dari Kementerian Pertanian yang diberikan untuk mendukung sarana dan prasarana berupa uang

untuk membeli media massa (buku, koran, majalah, radio, televisi, dan komputer) serta uang (membeli paket internet).

Penelitian Purwatiningsih, dkk. (2018) mengatakan bahwa dukungan instansi dalam pemanfaatan media komunikasi masih tergolong rendah. Hal tersebut dinilai dari jaranginya PPL mengikuti pelatihan dan rendahnya dukungan finansial. Instansi jarang memberikan biaya khusus untuk akses internet kepada PPL. PPL harus menyediakan sendiri biaya tersebut. Berbeda dengan penelitian Rahmania, dkk. (2023) menyatakan bahwa dukungan instansi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja PPL. Hal ini dikarenakan adanya dukungan dari pihak instansi terkait penggunaan media yang digunakan oleh PPL.

2.1.12 Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Kebutuhan informasi merupakan salah satu syarat bagi penyuluh untuk memperoleh informasi pertanian yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaannya. Penyuluh mencari informasi yang dibutuhkan oleh sasaran ketika mereka mengalami masalah di lahan pertanian.

Penyuluh dapat memanfaatkan media massa untuk mencari informasi yang mereka butuhkan dan menggunakannya sebagai bahan untuk materi penyuluhan pertanian yang akan disampaikan kepada sasarannya (Suratini, dkk., 2021). Maslow (1954) dalam bukunya membagi kebutuhan manusia dalam lima tingkat dasar kebutuhan yaitu:

- 1) Kebutuhan fisik (*physiological needs*)

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. Kebutuhan fisik bersifat fisiologi yang mencakup oksigen, makanan, air, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi Maslow, kebutuhan fisik lebih penting dari apapun.

- 2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Ketika kebutuhan fisiologi sudah terpenuhi, manusia cenderung mencari rasa aman, bisa berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan dan sebagainya. Kebutuhan akan rasa aman ditujukan untuk mengembangkan kehidupan manusia menjadi lebih baik.

3) Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*)

Jika kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, manusia cenderung mencari cinta dari orang lain agar dapat dimengerti oleh orang lain. Kebutuhan akan cinta ini memperkuat fakta bahwa manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam hidup.

4) Kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*)

Ketika ketiga kebutuhan di atas terpenuhi, maka sudah menjadi kodrat manusia untuk dihormati oleh orang lain bahkan oleh masyarakat. Kebutuhan ini mempunyai efek psikologis berupa emosi seperti rasa percaya diri, rasa hormat, kekuatan dan sebagainya.

5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*)

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan puncak pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri mempengaruhi peningkatan keadaan psikologis seperti perubahan persepsi dan motivasi untuk terus tumbuh dan berkembang.

Pemenuhan kebutuhan informasi pertanian merupakan selisih antara keinginan (harapan) PPL terhadap sumber informasi pertanian dengan kenyataan informasi yang diperoleh. Pemenuhan kebutuhan informasi pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan terpenuhinya kebutuhan informasi PPL mengenai pertanian dengan menggunakan media massa (media cetak dan media elektronik). Informasi yang dibutuhkan oleh penyuluh dalam penelitian ini adalah informasi mengenai proses budidaya, teknologi pertanian, pasca panen, hama dan penyakit tanaman, serta iklim. Gultom, dkk. (2017) menyatakan bahwa

pemenuhan kebutuhan informasi pertanian masih didominasi oleh informasi dari sumber informasi konvensional. Intensitas dan kualitas responden mempengaruhi pencapaian pemenuhan kebutuhan petani. Semakin tinggi responden mengakses media komunikasi maka semakin besar pula pemenuhan kebutuhan informasi dan semakin rendah responden mengakses media komunikasi maka semakin kecil pemenuhan kebutuhan informasi.

2.1.13 Keterlibatan PPL menjadi Narasumber di Media Massa

Narasumber adalah seorang yang menjadi sumber dan mengetahui secara jelas suatu informasi. Keterlibatan menjadi narasumber di media massa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya keterlibatan individu (penyuluh) di saluran media massa, misal penyuluh pernah diundang menjadi narasumber di radio dan televisi, penyuluh pernah membuat suatu tulisan terkait informasi pertanian di buku, surat kabar, majalah dan internet.

2.1.14 Motif Pemanfaatan Media Massa Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

Penelitian Eksanika dan Sutisna (2017) mengatakan bahwa terdapat motif penggunaan media komunikasi oleh PPL walaupun motif tersebut belum kuat. Penggunaan media komunikasi oleh PPL didorong oleh motif-motif tertentu dan ada berbagai kebutuhan yang dipenuhi oleh media komunikasi. PPL memiliki kebebasan untuk memilih isi media serta media memberikan banyak peluang untuk memenuhi kebutuhan. Motif pemanfaatan media massa oleh PPL diartikan sebagai alasan PPL dalam memanfaatkan media massa. Motif pemanfaatan media massa oleh PPL dalam penelitian ini terdiri dari motif informasi, hubungan sosial, hiburan dan lainnya. Motif informasi merupakan alasan PPL dalam memanfaatkan media massa berupa kegiatan penyuluhan, pendukung tugas, atau pemecahan masalah. Motif hubungan sosial merupakan alasan PPL dalam memanfaatkan jenis media massa berupa membentuk hubungan, memperluas jaringan, dan diterima oleh sesama

penyuluh. Motif hiburan merupakan alasan PPL dalam memanfaatkan jenis media massa berupa keinginan mengisi waktu luang, menyalurkan hobi, menghilangkan stress, dan sebagainya. Motif lainnya merupakan alasan PPL dalam memanfaatkan jenis media massa diluar dari motif informasi, hubungan sosial dan hiburan.

2.1.15 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel yang digunakan
1.	M. Nuzul Mubarakah, Dame Trully Gultom, dan Suarno Sadar (2018)	JIIA, Vol. 6 No. 3	Hubungan Penggunaan TIK dengan Kinerja PPL di BP3K Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.	Metode survei, purposive sampling, analisis deskriptif, dan uji korelasi <i>Rank Spearman</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan TIK adalah umur, pendidikan, penghasilan, dan kekosmopolitan. Tingkat penggunaan TIK dan tingkat kinerja PPL di BP3K Jati Agung Lampung Selatan termasuk dalam kategori tinggi.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel X_1 umur PPL dan variabel Z kinerja PPL.
2.	Dame Trully Gultom, Sumardjo, Sarwiti Sarwoprasojo, dan Pudji Mulyono (2017)	Sosiohumaniora, Vol. 19 No. 1	Strategi Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pertanian melalui Pemanfaatan <i>Cyber Extension</i> di Provinsi Lampung.	Analisis deskriptif dan inferensial dengan uji <i>Structural Equation Models</i> (SEM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan informasi pertanian dipengaruhi oleh perilaku komunikasi petani dalam menggunakan sumber informasi berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel X_5 pemenuhan kebutuhan informasi.

Tabel 2. (Lanjutan)

No.	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian	Variabel yang digunakan
3.	Sahrul Ari Irawan, Indah Listiana, dan Dame Trully Gultom (2023)	Seminar Nasional LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan Kabupaten Lampung Tengah.	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata persentase karakteristik teknologi informasi, karakteristik ppl, dan karakteristik BPP yang digunakan sebagai pemanfaatan teknologi informasi sebesar 28,698,824 persen artinya terdapat pengaruh karakteristik teknologi informasi, karakteristik Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan karakteristik Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) terhadap pemanfaatan teknologi informasi.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel X_3 lama kerja
4.	Suratini, Pudji Muljono, dan Cahyono Tri Wibowo (2021)	Jurnal Penyuluhan Vol. 17 No. 01	Pemanfaatan Media Sosial untuk Mendukung Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.	Metode observasi yang bersifat deskriptif korelasional dengan menggunakan analisis uji korelasi <i>Rank Spearman</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan pemanfaatan media sosial adalah karakteristik penyuluh berupa tingkat pendidikan dan kepemilikan alat teknologi informasi, persepsi penyuluh terhadap kemudahan mengakses informasi melalui media sosial, kebutuhan informasi penyuluh yaitu iklim dan permodalan, serta motivasi penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel X_5 pemenuhan kebutuhan informasi dan variabel Y pemanfaatan media massa oleh PPL

Tabel 2. (Lanjutan)

No.	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel yang digunakan
5.	Mutia Rahmaniah, Sapar, dan Anggra Alfian (2023)	Jurnal Agrica Vol. 16 No. 1	Pemanfaatan Media Internet dalam Mendukung Kinerja Penyuluh Pertanian pada Pengembangan Kakao di Luwu Utara	Metode deskriptif explanatory, Analisa SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi memiliki nilai yang positif artinya sebagian besar responden berpendapat bahwa TIK berguna bagi mereka dalam mencari informasi dan TIK mudah dipelajari.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel X ₄ dukungan instansi
6.	Syafruddin, Sunarru Samsi Hariadi, dan Sri Peni Wastutiningsih (2013)	Jurnal Psikologi Vol. 40 No. 2	Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Faktor Personal dan Situasional	Metode kuantitatif dan uji statistik <i>path analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor personal memberi pengaruh yang signifikan terhadap kinerja para petugas penyuluh pertanian dan faktor situasional berpengaruh secara langsung terhadap faktor pribadi.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel X ₃ lama kerja

Tabel 2. (Lanjutan)

No.	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel yang digunakan
7.	Ahmad Dedy Syathori (2017)	Agrica Ekstensia Vol. 11 No. 2	Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Informasi dan Komunikasi dalam pemberdayaan Petani di Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo	Analisis korelasi <i>Rank Spearman</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel X berkorelasi secara positif terhadap variabel Y artinya dengan adanya media internet petani memperoleh pengetahuan tentang usahatani yang dapat di adopsi dengan baik.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel X ₁ umur dan variabel X ₂ tingkat pendidikan formal
8.	Nanik Anggoro Purwatiningsih, Anna Fatchiya, dan Retno Sri Hartati Mulyandari (2018)	Jurnal Penyuluhan Vol. 14 No. 1	Pemanfaatan Internet dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Cianjur.	Analisis deskriptif dan regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan internet memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja serta pemanfaatan internet oleh penyuluh terbukti dapat meningkatkan kinerja penyuluh.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel X ₄ dukungan instansi, variabel Y pemanfaatan jenis media massa oleh PPL, dan variabel Z kinerja PPL.

Tabel 2. (Lanjutan)

No.	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel yang digunakan
9.	Putri Eksanika dan Sutisna Riyanto (2017)	Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM) Vol. 1 No. 1	Pemanfaatan Internet oleh Penyuluh Pertanian.	Analisis deskriptif, uji korelasi <i>Rank Spearman</i> , dan uji <i>Chi-Square</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian sudah cukup memanfaatkan internet untuk mendukung kegiatan penyuluhan pertanian walaupun masih tergolong dalam kategori kadang, dikarenakan penyuluh masih melakukan tugas-tugasnya dengan cara tatap muka dengan petani.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel X_8 motif pemanfaatan media massa oleh PPL dan Y pemanfaatan media massa oleh PPL
10.	Ade Fitriyani, Tubagus Hasanuddin, dan begem Viantimala (2019)	JIIA Vol. 7 No. 4	Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dan Tingkat Kepuasan Petani Jagung di BPPP Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Analisis deskriptif, uji korelasi <i>Rank Spearman</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Natar tergolong baik. Faktor-faktor yang berhubungan nyata yaitu umur penyuluh, masa kerja, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Tingkat kinerja penyuluh juga berhubungan dengan tingkat kepuasan petani jagung di Kecamatan Natar.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu X_4 status PPL

Tabel 2. (Lanjutan)

No.	Peneliti (Tahun)	Sumber	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel yang digunakan
11.	Renda Citra Pratiwi (2023)	Skripsi	Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	Analisis deskriptif dan analisis statistik deskriptif tabulasi silang (<i>Cross tabulation</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran PPL dalam meningkatkan kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Ambarawa termasuk dalam kategori tinggi	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel X_3 lama kerja PPL

2.2 Kerangka Pemikiran

Penyuluhan pertanian adalah suatu proses pendidikan non-formal bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. PPL adalah orang yang bertugas dalam kegiatan penyuluhan pertanian (Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006).

Media massa terbagi menjadi dua bagian yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi buku, surat kabar, dan majalah. Media elektronik meliputi radio, televisi, dan internet. Perbedaan utama antara media yang dipublikasikan di internet dan media cetak atau elektronik yaitu adanya *feedback* (umpan balik). Media internet dapat menerima umpan balik sesegera mungkin atau setelah komunikasi menerima pesan tersebut. Berbeda dengan media cetak diperlukan beberapa waktu (Gitosaputro dan Indah, 2018).

Pemanfaatan media massa untuk mendukung kinerja PPL di Kabupaten Lampung Selatan pada penelitian ini didasarkan atas variabel umur PPL, pendidikan formal PPL, lama kerja PPL, status PPL, dukungan instansi, pemenuhan kebutuhan informasi, keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa, motif pemanfaatan media massa oleh PPL, pemanfaatan jenis media massa oleh PPL, dan kinerja PPL.

Umur PPL (X_1). Umur PPL merupakan umur sejak lahir sampai pada saat dilakukan penelitian ini diukur dalam satuan tahun. Hurlock (2011) membagi rentang usia dewasa awal menjadi tiga tahapan, yaitu masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa dewasa lanjut. Masa dewasa awal terjadi dimana perubahan fisik dan psikologis mulai mencapai kematangannya. Masa dewasa madya ditandai dengan terjadinya kematangan kemampuan

fisik dan psikologis yang nampak jelas pada semua orang. Masa dewasa lanjut ditandai mulai menurunnya kemampuan fisik maupun psikologis yang dirasakan pada setiap orang.

Demikian pula dengan pendidikan formal PPL (X_2) merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh PPL. Penelitian Syathori (2017) menemukan adanya hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan pemanfaatan media komunikasi. Tingkat pendidikan seseorang memegang peranan penting dalam penyerapan informasi baru, dimana semakin tinggi pendidikan formal seseorang diharapkan akan semakin rasional dalam berpikir dan kemampuan penalaran yang baik dalam menghadapi suatu keadaan. Penelitian ini mengklasifikasikan pendidikan formal sesuai dengan data yang didapatkan dari lapangan.

Lama kerja PPL (X_3) merupakan jangka waktu PPL bekerja di lembaga penyuluhan yang diukur dari awal PPL tersebut bekerja hingga waktu tertentu. Penelitian Syafruddin, dkk. (2013) menyebutkan bahwa lama kerja antara PPL akan berbeda-beda. Semakin lama seseorang bekerja, maka semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Lama kerja dibedakan menjadi 3 bagian yaitu baru, sedang, dan lama.

Status PPL (X_4) merupakan kedudukan PPL di BPP. Penelitian ini membagi status PPL menjadi PPL PNS, PPL PPPK, dan PPL THL (THL-TBPP dan THLS). PPL PNS adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. PPL PPPK yaitu ASN yang di diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. PPL THL-TBPP yaitu tenaga batu penyuluh pertanian yang direkrut oleh Kementerian Pertanian selama kurun waktu tertentu dan melaksanakan tugas dan fungsinya dalam kegiatan penyuluhan pertanian. PPL THLS yaitu tenaga bantu penyuluh pertanian yang direkrut oleh Pemerintah Provinsi selama kurun

waktu tertentu dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Dukungan instansi (X_5). Dukungan instansi merupakan faktor-faktor dari luar pribadi PPL yang diduga berhubungan dengan pemanfaatan media massa. Dukungan instansi dalam penelitian ini meliputi sarana prasarana (media cetak, media elektronik, dan jaringan *wifi*), pelatihan (secara daring maupun luring), dan dana (uang untuk membeli media massa dan uang untuk membeli paket internet). Penelitian Purwatiningsih, dkk. (2018) mengatakan bahwa dukungan instansi dalam pemanfaatan media komunikasi masih tergolong rendah. Hal tersebut dinilai dari jaranganya PPL mengikuti pelatihan dan rendahnya dukungan finansial.

Pemenuhan kebutuhan informasi (X_6). Pemenuhan kebutuhan informasi merupakan selisih antara keinginan (harapan) PPL terhadap sumber informasi pertanian dan kenyataan informasi yang diperoleh. Pemenuhan kebutuhan informasi diukur dengan terpenuhinya kebutuhan informasi PPL mengenai pertanian seperti proses budidaya, teknologi pertanian, pasca panen, hama dan penyakit tanaman, dan iklim dengan menggunakan media massa. Penelitian Gultom, dkk. (2017) mengatakan bahwa semakin tinggi responden mengakses media komunikasi maka semakin besar pula pemenuhan kebutuhan informasinya.

Keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa (X_7). Keterlibatan menjadi narasumber di media massa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya keterlibatan individu (penyuluh) di saluran media massa, misal penyuluh pernah diundang menjadi narasumber di radio dan televisi, penyuluh pernah membuat suatu tulisan terkait informasi pertanian di buku, surat kabar, majalah dan internet.

Motif pemanfaatan media massa oleh PPL (X_8). Motif pemanfaatan media massa oleh PPL diartikan sebagai alasan PPL dalam memanfaatkan media massa berdasarkan jenis media massa dan jenis aplikasi. Motif pemanfaatan media massa oleh PPL dalam penelitian ini terdiri dari motif informasi,

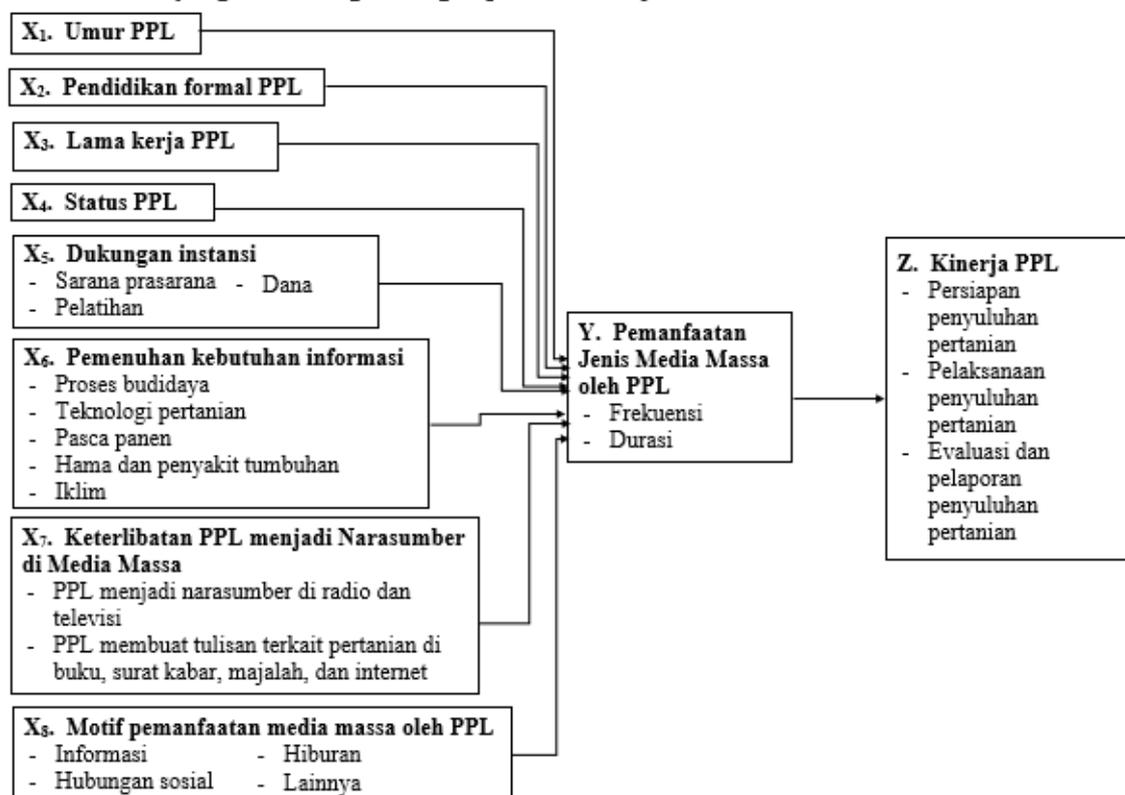
hubungan sosial, hiburan, dan lainnya. Motif informasi merupakan alasan PPL dalam memanfaatkan media massa berupa kegiatan penyuluhan, pendukung tugas, atau pemecahan masalah. Motif hubungan sosial merupakan alasan PPL dalam memanfaatkan jenis media massa berupa membentuk hubungan, memperluas jaringan, dan diterima oleh sesama penyuluh. Motif hiburan merupakan alasan PPL dalam memanfaatkan jenis media massa berupa keinginan mengisi waktu luang, menyalurkan hobi, menghilangkan stress, dan sebagainya. Motif lainnya merupakan alasan PPL dalam memanfaatkan jenis media massa diluar dari motif informasi, hubungan sosial dan hiburan. Penelitian Eksanika dan Sutisna (2017) mengatakan bahwa terdapat motif penggunaan media komunikasi oleh PPL walaupun motif tersebut belum kuat. Penggunaan media komunikasi oleh PPL didorong oleh motif-motif tertentu dan ada berbagai kebutuhan yang dipuaskan oleh media komunikasi.

Variabel Y pada penelitian ini adalah pemanfaatan jenis media massa oleh PPL. Pemanfaatan jenis media massa oleh PPL dalam penelitian ini terdiri dari frekuensi dan durasi waktu yang digunakan PPL dalam mencari informasi terkait pertanian (meliputi proses budidaya, teknologi pertanian, pasca panen, hama dan penyakit tanaman, serta iklim) berdasarkan jenis media massa dan jenis aplikasi dalam menggunakan internet. Jenis media massa dalam penelitian ini meliputi media cetak (buku, majalah, dan surat kabar) dan media elektronik (radio, televisi, dan internet). Jenis aplikasi dalam menggunakan internet meliputi *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, dan *YouTube*. Frekuensi diartikan sebagai berapa kali PPL menggunakan media massa dalam waktu seminggu berdasarkan jenis media massa dan jenis aplikasi. Penelitian Suratini, dkk. (2021) mengatakan bahwa frekuensi dan durasi penggunaan media komunikasi oleh PPL masih tergolong rendah.

Variabel Z pada penelitian ini adalah kinerja PPL. Indikator penilaian kinerja penyuluh sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 antara lain persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Kinerja penyuluh

diduga berhubungan dengan tingkat pemanfaatan media massa oleh PPL dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Penelitian Mubarakah, dkk. (2018) mengatakan sebagian PPL berada dalam skor kinerja kategori tinggi. Tingginya kinerja PPL di lokasi penelitian tersebut didasarkan atas pedoman evaluasi kinerja penyuluhan pertanian. PPL menjadikan pedoman evaluasi kinerja tersebut sebagai tolak ukur dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian di wilayah binaan PPL masing-masing. Secara sistematis alur kerangka berfikir dari penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jenis media massa oleh PPL



Keterangan:

————> : di uji secara statistik

-----> : tidak diuji

Gambar 1. Kerangka pemikiran pemanfaatan media massa oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk mendukung kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Selatan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dirumuskan berdasarkan kerangka pikir antara lain:

- 1) Diduga umur PPL (X_1) berhubungan dengan tingkat pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y).
- 2) Diduga pendidikan formal PPL (X_2) berhubungan dengan tingkat pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y).
- 3) Diduga lama kerja PPL (X_3) berhubungan dengan tingkat pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y).
- 4) Diduga status PPL (X_4) berhubungan dengan tingkat pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y).
- 5) Diduga dukungan instansi (X_5) berhubungan dengan tingkat pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y).
- 6) Diduga pemenuhan kebutuhan informasi pertanian (X_6) terhadap media massa berhubungan dengan tingkat pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y).
- 7) Diduga keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa (X_7) berhubungan dengan tingkat pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y).
- 8) Diduga motif pemanfaatan media massa oleh PPL (X_8) berhubungan dengan tingkat pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y).
- 9) Diduga ada hubungan antara pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y) dengan kinerja PPL (Z).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Metode survei digunakan untuk memperoleh data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan membagikan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen) (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.

3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional adalah batasan-batasan atau definisi dari variabel yang menjadi objek dari suatu penelitian sehingga dapat dianalisis dan diperoleh data berkenaan dengan penelitian. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pengumpulan data dan menghindari perbedaan interpretasi serta membatasi ruang lingkup variabel (Pasaribu, dkk., 2022). Variabel yang terdiri dari X, Y, dan Z. Pada penelitian ini, variabel (X) merupakan variabel yang sifatnya tidak terikat atau bebas (*independent*) yang mampu berhubungan dengan variabel lainnya mencakup umur PPL (X_1), pendidikan formal PPL (X_2), lama kerja PPL (X_3), status PPL (X_4), dukungan instansi (X_5), pemenuhan kebutuhan informasi (X_6), keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa (X_7), dan motif pemanfaatan media massa oleh PPL (X_8). Variabel (Y) sebagai variabel intervening yaitu variabel yang secara teoritis memiliki hubungan yang antara variabel *independent* dan *dependen* mencakup pemanfaatan jenis media

massa oleh PPL. Variabel (Z) merupakan variabel yang sifatnya terikat (*dependent*) yang dapat berhubungan dengan variabel lain mencakup kinerja PPL (Sugiyono, 2013). Penjelasan dari konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

1) Umur PPL (X_1)

Umur PPL merupakan umur sejak lahir sampai pada saat penelitian ini dilakukan diukur dalam satuan tahun. Umur dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok umur dewasa muda, kelompok umur dewasa madya, dan kelompok umur dewasa lanjut (Hurlock, 2011).

2) Pendidikan formal PPL (X_2)

Pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh PPL sampai penelitian ini dilakukan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tingkat pendidikan formal diklasifikasikan dengan dasar, menengah, dan tinggi. Penelitian ini mengklasifikasikan pendidikan formal sesuai dengan data yang didapatkan dari lapangan.

3) Lama Kerja PPL (X_3)

Lama kerja merupakan jangka waktu PPL bekerja di lembaga penyuluhan yang diukur dari awal PPL tersebut bekerja hingga penelitian dilakukan. Jangka waktu tersebut dimulai dari seorang PPL mulai bekerja menjadi penyuluh di BPP hingga penelitian dilaksanakan. Syafruddin, dkk., (2013) membagi klasifikasi lama kerja menjadi 3 bagian yaitu baru, sedang, dan lama.

4) Status PPL (X_4)

Status PPL merupakan kedudukan PPL di BPP. Penelitian ini membagi status PPL menjadi PPL PNS, PPL PPPK, dan PPL THL (THL-TBPP dan THLS).

5) Dukungan instansi (X_5)

Dukungan instansi merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar pribadi PPL. Dukungan instansi dalam penelitian ini menurut Purwatiningsih, dkk. (2018) yaitu:

- a) Sarana prasarana, merupakan fasilitas yang diberikan Kementerian Pertanian dalam pemanfaatan media massa untuk mendukung kinerja

PPL berupa media cetak (berupa buku, surat kabar, dan majalah), media elektronik (radio, televisi, dan komputer), serta jaringan internet (*wifi*). Sarana prasarana diklasifikasikan menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

- b) Pelatihan, merupakan segala bentuk pelatihan untuk diikuti PPL yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian baik secara daring maupun luring yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan PPL dalam mendukung kinerjanya. Pelatihan diklasifikasikan menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.
 - c) Dana, merupakan bantuan dana dari Kementerian Pertanian yang diberikan untuk mendukung sarana dan prasarana berupa uang untuk membeli media massa (buku, koran, majalah, radio, televisi, dan komputer) serta uang (membeli paket internet). Dana diklasifikasikan menjadi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.
- 6) Pemenuhan kebutuhan informasi pertanian (X_6)
- Pemenuhan kebutuhan informasi pertanian merupakan selisih antara keinginan (harapan) PPL terhadap sumber informasi pertanian dan kenyataan informasi yang diperoleh. Pemenuhan kebutuhan informasi diukur dengan terpenuhinya kebutuhan informasi pertanian mengenai proses budidaya, teknologi pertanian, pasca panen, hama dan penyakit tanaman, serta iklim dengan menggunakan media massa. Pemenuhan kebutuhan informasi diklasifikasikan menjadi sangat tidak terpenuhi, tidak terpenuhi, kurang terpenuhi, terpenuhi, dan sangat terpenuhi (Gultom, dkk., 2017).
- 7) Keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa (X_7)
- Keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa merupakan adanya keterlibatan PPL di berbagai bentuk saluran media massa. Keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa diukur dengan pernah terlibatnya PPL di media massa. Keterlibatan PPL menjadi narasumber

di media massa diklasifikasikan menjadi sangat tidak terlibat, tidak terlibat, kurang terlibat, terlibat, dan sangat terlibat.

8) Motif pemanfaatan media massa oleh PPL (X_8)

Motif pemanfaatan media massa oleh PPL diartikan sebagai alasan PPL dalam memanfaatkan media massa berdasarkan jenis media massa dan jenis aplikasi. Motif pemanfaatan media massa oleh PPL dalam penelitian ini terdiri dari motif informasi, hubungan sosial, hiburan, dan lainnya. Motif pemanfaatan media massa oleh PPL diklasifikasikan menjadi sangat tidak kuat, tidak kuat, netral, kuat, dan sangat kuat (Eksanika dan Sutisna, 2017).

- a. Motif informasi merupakan alasan PPL dalam memanfaatkan media massa berupa kegiatan penyuluhan, pendukung tugas, atau pemecahan masalah.
- b. Motif hubungan sosial merupakan alasan PPL dalam memanfaatkan jenis media massa berupa membentuk hubungan, memperluas jaringan, dan diterima oleh sesama penyuluh.
- c. Motif hiburan merupakan alasan PPL dalam memanfaatkan jenis media massa berupa keinginan mengisi waktu luang, menyalurkan hobi, menghilangkan stress, dan sebagainya.
- d. Motif lainnya merupakan alasan PPL dalam memanfaatkan jenis media massa diluar dari motif informasi, hubungan sosial dan hiburan.

9) Pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y)

Pemanfaatan media massa berdasarkan jenis media massa (buku, surat kabar, majalah, televisi, radio, dan internet) dan jenis aplikasi (*WhatsApp, Facebook, Instagram, dan YouTube*) oleh PPL dalam penelitian ini meliputi frekuensi dan durasi yang digunakan PPL dalam menggunakan media massa dalam mencari informasi terkait pertanian (meliputi proses budidaya, teknologi pertanian, pasca panen, hama dan penyakit tanaman, serta iklim).

- a) Frekuensi, yaitu berapa kali PPL dalam menggunakan media massa dalam waktu satu minggu berdasarkan jenis media massa dan jenis

aplikasi. Frekuensi diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi (Suratini, dkk., 2021).

- b) Durasi menggunakan media massa, yaitu lamanya waktu PPL dalam menggunakan media massa dalam satu harinya berdasarkan jenis media massa dan jenis aplikasi. Durasi mengakses media massa diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi (Suratini, dkk., 2021).

10) Kinerja PPL

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 menyebutkan indikator penilaian kinerja penyuluh antara lain persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian. Kinerja PPL diklasifikasikan menjadi buruk, kurang, cukup, baik, dan sangat baik.

Ukuran dan pengukuran variabel (X), variabel (Y), dan variabel (Z) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel, definisi operasional, pengukuran, dan klasifikasi penelitian

Variabel	Definisi operasional	Pengukuran	Klasifikasi
Umur PPL (X ₁)	Umur PPL sejak lahir sampai penelitian dilakukan	Tahun	- Dewasa muda - Dewasa madya - Dewasa lanjut
Pendidikan formal PPL (X ₂)	Jenjang pendidikan formal yang ditempuh PPL	Tahun	- SMA/SMK sederajat - Diploma - Sarjana
Lama kerja (X ₃)	Jangka waktu PPL bekerja di lembaga penyuluhan dari awal PPL bekerja sampai penelitian dilakukan	Tahun	- Baru - Sedang - Lama
Status PPL (X ₄)	Status PPL berdasarkan jenjangnya	1. PNS 2. PPPK 3. THL	

Tabel 3. (Lanjutan)

Dukungan instansi (X ₅)	Fasilitas yang diberikan Kementerian Pertanian dalam pemanfaatan media massa untuk mendukung kinerja PPL berupa media cetak (buku, surat kabar, dan majalah), media elektronik (radio, televisi, dan komputer), serta jaringan (<i>wifi</i>)	Sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat rendah - Rendah - Sedang - Tinggi - Sangat tinggi
	Segala bentuk pelatihan untuk diikuti PPL yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian baik secara daring maupun luring yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan PPL dalam mendukung kinerjanya	Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat rendah - Rendah - Sedang - Tinggi - Sangat tinggi
	Bantuan dana dari Kementerian Pertanian yang diberikan untuk mendukung sarana dan prasarana berupa uang untuk membeli media massa (buku, koran, majalah, radio, televisi, dan komputer) serta uang (untuk membeli paket internet)	Dana	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat rendah - Rendah - Sedang - Tinggi - Sangat tinggi

Tabel 3. (Lanjutan)

Pemenuhan kebutuhan informasi (X ₆)	Terpenuhinya kebutuhan informasi PPL mengenai pertanian seperti proses budidaya, teknologi pertanian, pasca panen, hama dan penyakit tanaman, dan iklim dengan menggunakan media massa	Skor	- Sangat tidak terpenuhi - Tidak terpenuhi - Kurang terpenuhi - Terpenuhi - Sangat terpenuhi
Keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa (X ₇)	Adanya keterlibatan PPL dalam media massa berupa PPL menjadi narasumber di radio dan televisi serta PPL membuat tulisan terkait pertanian di buku, surat kabar, majalah, dan internet.	Skor	- Sangat tidak terlibat - Tidak terlibat - Kurang terlibat - Terlibat - Sangat terlibat
Motif pemanfaatan media massa oleh PPL (X ₈)	Alasan PPL dalam memanfaatkan media massa berdasarkan jenis media massa dan jenis aplikasi	- Informasi - Hubungan sosial - Hiburan - Lainnya	- Sangat tidak kuat - Tidak kuat - Netral - Kuat - Sangat kuat
Pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y)	Berapa kali PPL dalam menggunakan media massa berdasarkan jenis media massa dan jenis aplikasi untuk mencari informasi pertanian	Frekuensi	- Rendah - Sedang - Tinggi
	Lamanya waktu PPL dalam menggunakan media massa berdasarkan jenis media massa dan jenis aplikasi untuk mencari informasi pertanian	Durasi	- Rendah - Sedang - Tinggi

Tabel 3. (Lanjutan)

Kinerja PPL (Z)	Kemampuan atau hasil kerja penyuluh didasarkan pada status kerja, kondisi kerja, dan kebijakan organisasi dalam melaksanakan program penyuluhan	Peraturan Menteri Pertanian No. 91 Tahun 2013, meliputi: 1. Persiapan penyuluhan pertanian 2. Pelaksanaan penyuluhan pertanian 3. Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian	- Buruk - Kurang - Cukup - Baik - Sangat baik
-----------------	---	--	---

3.3 Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki 17 BPP yang tersebar di masing-masing kecamatan. Jumlah PPL yang tersebar di Kabupaten Lampung Selatan yaitu 132 orang PPL. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan jumlah sampel. *Purposive sampling* merupakan bagian dari teknik *non probability sampling* yaitu menentukan sampel secara sengaja (Sinaga, 2014). Penarikan sampel dalam penelitian ini dengan memilih tiga BPP yaitu BPP Kecamatan Natar, BPP Kecamatan Jati Agung, dan BPP Kecamatan Tanjung Bintang. Pemilihan lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa tiga BPP berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung dan terdapat akses yang mudah dalam menggunakan media massa oleh PPL. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari - April 2024. Responden dalam penelitian ini adalah PPL yang berada di BPP Kecamatan Natar, BPP Kecamatan Jati Agung, dan BPP Kecamatan Tanjung Bintang yang berjumlah 32 orang PPL.

3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dari PPL di BPP Kecamatan Natar, BPP Kecamatan Jati Agung, dan BPP Kecamatan Tanjung Bintang. Pengambilan data primer dilakukan dengan kuesioner dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang tidak langsung memberikan data ke pengumpul data, misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen (Sugiyono, 2013). Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari BPS Kabupaten Lampung Selatan, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Lampung Selatan, serta literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Metode pengumpulan data merupakan bagian dari alat pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden terkait penelitiannya. Observasi merupakan pengumpulan data dengan cara mempelajari secara langsung dan mencatat fenomena yang terjadi di tempat penelitian. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada PPL. Kuesioner ini diberikan kepada PPL dalam memperoleh data meliputi umur PPL (X_1), pendidikan formal PPL (X_2), lama kerja PPL (X_3), status PPL (X_4), dukungan instansi (X_5), pemenuhan kebutuhan informasi (X_6), keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa (X_7), motif pemanfaatan media massa oleh PPL (X_8), pemanfaatan jenis media massa oleh PPL (Y), dan kinerja PPL (Z). Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menelusuri dan mencatat data, dokumen, arsip, dan referensi yang relevan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan uji korelasi *Rank Spearman*. Tujuan pertama dan kedua menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Tujuan ketiga dan keempat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

1. Tujuan pertama dan kedua

Untuk menjawab tujuan pertama dan kedua digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu gambaran terhadap objek yang diteliti. Analisis deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mengetahui karakteristik setiap variabel pada sampel penelitian melalui analisis statistika deskriptif (Gulo, 2002). Metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan interval kelas yang akan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Kelas Kategori} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

2. Tujuan ketiga dan keempat

Untuk menjawab tujuan ketiga dan keempat digunakan analisis statistik non parametrik dengan uji korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *Rank Spearman* memiliki syarat antara lain:

- 1) Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menguji hipotesis korelasi dengan skala pengukuran variabel maksimal ordinal.
- 2) Skala data yang akan dikorelasikan dapat berasal dari skala yang berbeda (skala data ordinal dikorelasi dengan skala data numerik) atau sama (skala data ordinal dikorelasikan dengan skala data ordinal).
- 3) Data yang dikorelasikan tidak harus membentuk distribusi normal.

Menurut Suciptawati (2009), rumus uji korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum_{i=1}^N di^2}{N^3}$$

Keterangan :

R_s = Koefisien korelasi *Rank Spearman*

N = Jumlah PPL (32 orang PPL)

di^2 = Selisih rangking dari variabel

Kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $\text{sig} \leq a$ 0,05 maka tolak H_0 dan terima H_1 , berarti terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang di uji.
- 2) Jika nilai $\text{sig} > a$ 0,05 maka terima H_0 tolak H_1 , berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang di uji.

Penelitian ini juga menilai kinerja PPL dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91 Tahun 2013 dengan melihat NEM (Nilai Evaluasi Mandiri) dan NPK (Nilai Prestasi Kerja). NEM adalah total nilai hasil pengukuran dari seluruh parameter indikator kinerja yang dilakukan oleh PPL. Sedangkan NPK adalah nilai dan kategori prestasi kerja berdasarkan perolehan NEM untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh PPL dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Berikut ini merupakan standar NPK:

- 1) Jumlah pengukuran/parameter sebanyak 16, setiap indikator dinilai dengan menggunakan skala 1 sampai dengan 5. Skala 1 menunjukkan kinerja paling rendah dan skala 5 menunjukkan kinerja paling tinggi.
- 2) Jumlah nilai seluruh pengukuran/parameter yaitu paling rendah 16 (jumlah pengukuran/parameter = 16 x 1) dan nilai paling tinggi 80 (jumlah pengukuran/parameter = 16 x 5). Jumlah nilai pengukuran/parameter yang diperoleh PPL disebut Nilai Evaluasi Mandiri (NEM) merupakan ukuran prestasi kerja.

3) Standar NPK PPL dinyatakan dalam angka dan sebutan sebagai berikut:

- Nilai 91 keatas : sangat baik
- Nilai 76-90 : baik
- Nilai 61-75 : cukup
- Nilai 51-60 : kurang
- Nilai 50 kebawah : buruk

4) Tata cara perhitungan:

$$NPK = \frac{\text{Total NEM}}{80} \times 100$$

3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a) Uji Validitas

Uji validitas adalah uji untuk mencari keabsahan atau valid tidaknya kuesioner dan dapat mejalankan dengan tepat fungsi ukurnya. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data kuesioner dalam penelitian. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Nilai validitas dapat diketahui dengan melihat perbandingan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Variabel dapat dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan taraf signifikansi $< 0,05$. Uji validitas dilakukan di BPP Kecamatan Merbau Mataram, BPP Kecamatan Tanjung Sari, dan BPP Kecamatan Kalianda dengan jumlah responden sebanyak 25 orang PPL. Berdasarkan jumlah responden sebanyak 25 orang PPL dan alpha 0,05 maka ditentukan nilai r tabel adalah 0,396. Rumus mencari r hitung adalah sebagai berikut (Yusup, 2018).

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xi yi) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum xi^2) - (\sum xi)^2\} \{n(\sum yi^2) - (\sum yi)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi (validitas)
- xi = Skor setiap item pada instrumen
- yi = Skor setiap item pada kriteria
- n = Jumlah responden

Hasil uji validitas dukungan instansi (X_5) dapat dilihat pada Tabel 4, pemenuhan kebutuhan informasi (X_6) dapat dilihat pada Tabel 5, keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa (X_7) dapat dilihat pada Tabel 6, dan motif pemanfaatan media massa oleh PPL (X_8) dapat dilihat pada Tabel 7. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.0 sebagai berikut. Berikut ini merupakan hasil uji validitas variabel X_5 yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji validitas dukungan instansi (X_5)

Butir Pernyataan	<i>Corrected item- Total Correlation</i>	Keterangan
Dukungan Instansi		
Pernyataan 1	0,626*	Valid
Pernyataan 2	0,433*	Valid
Pernyataan 3	0,449*	Valid
Pernyataan 4	0,538*	Valid
Pernyataan 5	0,606*	Valid
Pernyataan 6	0,498*	Valid
Pernyataan 7	0,479*	Valid
Pernyataan 8	0,412*	Valid
Pernyataan 9	0,560*	Valid
Pernyataan 10	0,520*	Valid
Pernyataan 11	0,678*	Valid
Pernyataan 12	0,461*	Valid
Pernyataan 13	0,477*	Valid
Pernyataan 14	0,589*	Valid
Pernyataan 15	0,487*	Valid
Pernyataan 16	0,524*	Valid
Pernyataan 17	0,420*	Valid
Pernyataan 18	0,544*	Valid

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4, uji validitas variabel dukungan instansi (X_5) yang terdiri dari 18 butir pernyataan yang diuji dan didapatkan nilai r hitung di atas nilai r tabel yaitu 0,396. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan tersebut secara keseluruhan dinyatakan valid. Berikut ini merupakan hasil uji validitas variabel X_6 yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji validitas pemenuhan kebutuhan informasi pertanian (X₆)

Butir Pernyataan	<i>Corrected item- Total Correlation</i>	Keterangan
Pemenuhan kebutuhan informasi pertanian		
Pernyataan 1	0,528*	Valid
Pernyataan 2	0,424*	Valid
Pernyataan 3	0,462*	Valid
Pernyataan 4	0,686*	Valid
Pernyataan 5	0,451*	Valid
Pernyataan 6	0,414*	Valid
Pernyataan 7	0,567*	Valid
Pernyataan 8	0,419*	Valid
Pernyataan 9	0,429*	Valid
Pernyataan 10	0,429*	Valid
Pernyataan 11	0,453*	Valid
Pernyataan 12	0,799*	Valid
Pernyataan 13	0,405*	Valid
Pernyataan 14	0,591*	Valid
Pernyataan 15	0,769*	Valid
Pernyataan 16	0,468*	Valid
Pernyataan 17	0,618*	Valid
Pernyataan 18	0,400*	Valid
Pernyataan 19	0,453*	Valid
Pernyataan 20	0,719*	Valid
Pernyataan 21	0,513*	Valid
Pernyataan 22	0,434*	Valid
Pernyataan 23	0,692*	Valid
Pernyataan 24	0,405*	Valid
Pernyataan 25	0,428*	Valid
Pernyataan 26	0,459*	Valid
Pernyataan 27	0,569*	Valid
Pernyataan 28	0,709*	Valid
Pernyataan 29	0,506*	Valid
Pernyataan 30	0,581*	Valid
Pernyataan 31	0,579*	Valid
Pernyataan 32	0,407*	Valid
Pernyataan 33	0,451*	Valid
Pernyataan 34	0,485*	Valid
Pernyataan 35	0,400*	Valid
Pernyataan 36	0,416*	Valid
Pernyataan 37	0,503*	Valid
Pernyataan 38	0,468*	Valid
Pernyataan 39	0,567*	Valid
Pernyataan 40	0,434*	Valid

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 5, uji validitas variabel pemenuhan kebutuhan informasi pertanian (X_6) yang terdiri dari 40 butir pernyataan yang diuji dan didapatkan nilai r hitung di atas nilai r tabel yaitu 0,396. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan tersebut secara keseluruhan dinyatakan valid. Berikut ini merupakan hasil uji validitas variabel X_7 yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji validitas keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa (X_7)

Butir Pernyataan	<i>Corrected item- Total Correlation</i>	Keterangan
Keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa		
Pernyataan 1	0,520*	Valid
Pernyataan 2	0,470*	Valid
Pernyataan 3	0,476*	Valid
Pernyataan 4	0,423*	Valid
Pernyataan 5	0,638*	Valid
Pernyataan 6	0,545*	Valid
Pernyataan 7	0,462*	Valid
Pernyataan 8	0,403*	Valid
Pernyataan 9	0,483*	Valid
Pernyataan 10	0,491*	Valid
Pernyataan 11	0,549*	Valid
Pernyataan 12	0,557*	Valid

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 6, uji validitas variabel keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa (X_7) yang terdiri dari 12 butir pernyataan yang diuji dan didapatkan nilai r hitung di atas nilai r tabel yaitu 0,396. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan tersebut secara keseluruhan dinyatakan valid. Berikut ini merupakan hasil uji validitas variabel X_8 yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji validitas motif pemanfaatan media massa oleh PPL (X_8)

Butir Pernyataan	<i>Corrected item- Total Correlation</i>	Keterangan
Motif pemanfaatan media massa oleh PPL		
Pernyataan 1	0,519*	Valid
Pernyataan 2	0,407*	Valid
Pernyataan 3	0,555*	Valid

Tabel 7. (Lanjutan)

Butir Pernyataan	<i>Corrected item- Total Correlation</i>	Keterangan
Pernyataan 4	0,565*	Valid
Pernyataan 5	0,485*	Valid
Pernyataan 6	0,439*	Valid
Pernyataan 7	0,554*	Valid
Pernyataan 8	0,419*	Valid
Pernyataan 9	0,439*	Valid
Pernyataan 10	0,437*	Valid
Pernyataan 11	0,552*	Valid
Pernyataan 12	0,604*	Valid
Pernyataan 13	0,706*	Valid
Pernyataan 14	0,479*	Valid
Pernyataan 15	0,462*	Valid
Pernyataan 16	0,426*	Valid
Pernyataan 17	0,683*	Valid
Pernyataan 18	0,591*	Valid
Pernyataan 19	0,436*	Valid
Pernyataan 20	0,537*	Valid
Pernyataan 21	0,452*	Valid
Pernyataan 22	0,432*	Valid
Pernyataan 23	0,550*	Valid
Pernyataan 24	0,472*	Valid
Pernyataan 25	0,490*	Valid
Pernyataan 26	0,414*	Valid
Pernyataan 27	0,439*	Valid
Pernyataan 28	0,424*	Valid
Pernyataan 29	0,662*	Valid
Pernyataan 30	0,481*	Valid
Pernyataan 31	0,401*	Valid
Pernyataan 32	0,451*	Valid
Pernyataan 33	0,545*	Valid
Pernyataan 34	0,447*	Valid
Pernyataan 35	0,593*	Valid
Pernyataan 36	0,495*	Valid
Pernyataan 37	0,412*	Valid
Pernyataan 38	0,508*	Valid
Pernyataan 39	0,416*	Valid
Pernyataan 40	0,491*	Valid
Pernyataan 41	0,481*	Valid
Pernyataan 42	0,451*	Valid
Pernyataan 43	0,499*	Valid
Pernyataan 44	0,654*	Valid
Pernyataan 45	0,581*	Valid
Pernyataan 46	0,698*	Valid
Pernyataan 47	0,639*	Valid
Pernyataan 48	0,590*	Valid

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 7, uji validitas variabel motif pemanfaatan media massa oleh PPL (X_8) yang terdiri dari 48 butir pernyataan yang diuji dan didapatkan nilai r hitung di atas nilai r tabel yaitu 0,396. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan tersebut secara keseluruhan dinyatakan valid.

b) Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Secara matematis uji reliabilitas dapat dituliskan sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas

Si = Varian skor tiap item pertanyaan

S_t = Varian total

k = Jumlah item pertanyaan

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Dukungan instansi	0,828	Reliabel
Pemenuhan kebutuhan informasi pertanian	0,927	Reliabel
Keterlibatan PPL menjadi narasumber di media massa	0,706	Reliabel
Motif pemanfaatan media massa oleh PPL	0,936	Reliabel

Tabel 8 menunjukkan bahwa instrument penelitian untuk semua variabel reliabel karena masing-masing nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6. Instrument yang menunjukkan teruji reliabel berarti memenuhi persyaratan reliabilitas dan layak digunakan sebagai instrument penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Tingkat pemanfaatan jenis media massa oleh PPL di Kabupaten Lampung Selatan tergolong rendah untuk media buku, surat kabar, majalah, televisi, dan radio karena media tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh PPL. Tingkat pemanfaatan jenis media massa tergolong tinggi untuk media internet. PPL lebih sering menggunakan internet untuk mencari informasi pertanian karena internet lebih cepat dan tepat dalam memenuhi kebutuhan informasi PPL. Berdasarkan jenis aplikasi, *WhatsApp* memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi daripada aplikasi lainnya. PPL lebih sering menggunakan aplikasi *WhatsApp* karena memudahkan PPL dalam bertukar informasi terkait pertanian.
2. Tingkat kinerja PPL di Kabupaten Lampung Selatan tergolong klasifikasi baik. PPL sudah melakukan dengan baik terkait indikator persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, serta evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian.
3. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan pemanfaatan jenis media massa oleh PPL yaitu umur PPL, lama kerja PPL, dukungan instansi, pemenuhan kebutuhan informasi pertanian, dan motif pemanfaatan media massa oleh PPL.
4. Pemanfaatan jenis media massa oleh PPL tidak berhubungan nyata dengan kinerja PPL.

5.2 Saran

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pemanfaatan jenis media massa oleh PPL di Kabupaten Lampung Selatan masih tergolong rendah untuk media buku, surat kabar, majalah, televisi, dan radio. Klasifikasi tinggi untuk media internet sangat dimanfaatkan oleh PPL. Upaya untuk meningkatkan pemanfaatan jenis media massa yang dapat dilakukan oleh pemerintah setempat yaitu memberikan dukungan berupa media cetak sesuai dengan kebutuhan PPL.
2. Bagi PPL untuk dapat memanfaatkan jenis media massa yang dimiliki secara pribadi seperti buku, surat kabar, majalah, televisi, dan radio dalam mencari informasi serta PPL harus lebih rajin lagi untuk mengunjungi petani secara personal.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik melanjutkan penelitian ini dapat dikaitkan antara pemanfaatan media massa dengan program-program yang ada di BPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. 2010. Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian Berbasis Media Massa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16 (6) : 737-746.
- Ardiani, F. K., dan Pujiriyanto. 2022. Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp sebagai Media Pembelajaran Daring. *Jurnal Epistema*. 3 (2) : 81-90.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Sosial Budaya 2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS Kabupaten Lampung Selatan. 2023. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- _____. 2023. *Kecamatan Jati Agung Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- _____. 2023. *Kecamatan Natar Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- _____. 2023. *Kecamatan Tanjung Bintang Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- Eksanika, P., dan S. Riyanto. 2017. Pemanfaatan Internet oleh Penyuluh Pertanian. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 1 (1) : 65-80.
- Faiqah, F., M. Nadjib, dan A. S. Amir. 2016. Youtube sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 5 (2) : 259-272.
- Fitriyani, A., T. Hasanuddin, dan B. Viantimala. 2019. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dan Tingkat Kepuasan Petani Jaguung di BPPP Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 7 (4): 537-543.
- Franks, B. D., dan Huck, S. W. 1986. Why does everyone use the 0.05 significance level? *Research Quarterly for Exercise and Sport*. 57 (3) : 245-249. <https://doi.org/10.1080/02701367.1986.10605404>.
- Gatiningsih dan E. Sutrisno. 2017. *Kependudukan dan Ketenagakerjaan*. Fakultas Manajemen Pemerintahan IPDN. Sumedang.
- Gitosaputro, S., dan I. Listiana. 2018. *Dinamika Penyuluhan Pertanian: dari Era Kolonial sampai dengan Era Digital*. Aura Publishing. Bandar Lampung.

- Gitosaputro, S., I. Listiana, dan D. T. Gultom. 2015. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. Aura Publishing. Bandar Lampung.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Gultom, D. T., Sumardjo, S. Sarwoprasojo, dan P. Mulyono. 2017. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pertanian melalui Pemanfaatan Cyber Extension di Provinsi Lampung. *Sosiohumaniora*. 19 (1) : 64-69.
- Humaizi. 2018. *Uses and Gratifications Theory*. USU Press. Medan.
- Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta.
- Irawan, S. A., I. Listiana, dan D. T. Gultom. 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan Kabupaten Lampung Tengah. *Seminar Nasional LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram*. 2 : 185-194.
- Jonathan, S. 2015. *Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi dengan Partial Least Square (SEM (PLS-SEM))*. ANDI. Yogyakarta.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. 2018. *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial dalam Lembaga Pemerintah*. Direktorat Jendral Informasi dan Komunikasi Publik. Jakarta.
- Kustanti, E., A. Rusmana, dan P. Hadisiwi. 2021. Peningkatan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dengan Pemanfaatan Media Komunikasi. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 19 (2) : 177-187.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Maslow, A. H. 1954. *Motivation and Personality*. Harper & Row Publisher. New York.
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Mubarokah, M. N., D. T. Gultom, dan S. Sadar. 2018. Hubungan Penggunaan TIK Dengan Kinerja PPL Di BP3K Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 6 (2) : 319-326.
- Muzakir, A., H. D. Ernawati, dan F. Muchlis. 2022. Hubungan Pemanfaatan Internet dengan Kinerja Penyuluh Pertanian pada Kelompok Tani Pangan. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*. 5 (1) : 64-79.
- Pamungkas, R. A., Nusdin, Siokal, B., dan Sudarman. 2016. *Statistik untuk Perawat dan Kesehatan*. Trans Info Media. Jakarta.

- Pasaribu, B. S., A. Herawati, Utomo, K.W., dan Aji, R. H. S. 2022. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Media Edu Pustaka. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT/.140/9/2013 Tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Pratiwi, R. C. 2023. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Purwatiningsih, N. A., A. Fatchiya, dan R. S. H. Mulyandari. 2018. Pemanfaatan Internet dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*. 14 (1) : 79-91.
- Rahmaniah, M., Sapar, dan A. Alfian. 2023. Pemanfaatan Media Internet dalam Mendukung Kinerja Penyuluh Pertanian pada Pengembangan Kakao di Luwu Utara. *Jurnal Agrica*. 16 (1) : 65-77.
- Rusni, A., dan E. E. Lubis. 2017. Penggunaan Media Online WhatsApp dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz (ODOJ) dalam Meningkatkan Minat Tilawah ODOJER di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*. 2 (1) : 1-15.
- Sinaga, D. 2014. *Buku Ajar Statistik Dasar*. UKI Press. Jakarta Timur.
- Supratman, L. P. 2018. Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 15 (1) : 47-60.
- Suciptawati, N. L. P. 2009. *Metode Statistika Nonparametrik*. Udayana University Press. Denpasar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suratini, P. Muljono, dan C. T. Wibowo. 2021. Pemanfaatan Media Sosial untuk Mendukung Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Penyuluhan*. 17 (1) : 12-24.
- Syafruddin, S. S. Hariadi, dan S. P. Wastutiningsih. 2013. Kinerja Penyuluh Pertanian Berdasarkan Faktor Personal dan Situasional. *Jurnal Psikologi*. 40 (2) : 240-257.
- Syathori, A. D. 2017. Pemanfaatan Media Internet sebagai Media Informasi dan Komunikasi dalam Pemberdayaan Petani di Desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo. *Agrica Ekstensia*. 11 (2) : 1-5.
- Thamrin, M., Sutawi, J. T. Ibrahim, dan W. A. Barus. 2023. *Pemanfaatan teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian*. Bildung. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wazis, K. 2018. *Konstruksi Realitas Media Massa*. Suluh Media. Yogyakarta.

Wazis, K. 2022. *Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris*. UIN KHAS Press. Jember.

Yusup, F. 2018. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 7 (1) : 17-23.